

**PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA OLEH GURU
DI SMP N 1 KUTASARI KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
RURI FATONAH
NIM. 1323301231**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya

Nama : Ruri Fatonah
NIM : 1323301231
Jenjang : S- 1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi Berjudul "**Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Oleh Guru di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

**IAIN
PURWOKERTO**

Purwokerto, 17 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Ruri Fatonah

NIM. 1323301231

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

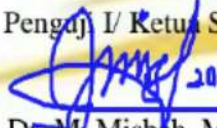
PEMBENTUKAN**KECERDASAN SPIRITUAL SISWA OLEH GURU****DI SMP N 1 KUTASARI KABUPATEN PURBALINGGA**

yang disusun oleh Ruri Fatonah (NIM. 1323301231) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 9 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 9 Juni 2020

Disetujui oleh:

Penguj I/ Ketua Sidang


Dr. M. Mishah M. Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

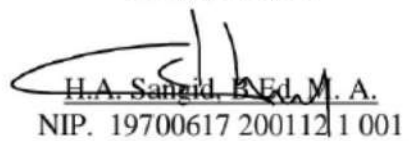
Penguj II/ Sekretaris Sidang


Ellen Prima, M. A.

NIP. 19890316 201503 2 003



Penguj Utama


H.A. Sangid, Ph.D., M. A.

NIP. 19700617 200112 1 001

Mengetahui:

Dekan,

Dr. H. Juwito, M. Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ruri Fatonah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

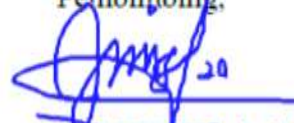
Nama : Ruri Fatonah
NIM : 1323301231
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Oleh Guru di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga.**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. M. Misbah, M. Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

MOTTO

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ : أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَى قَالَ : أَكْثَرُهُمُ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ الْأَكْبَى

Mukmin yang cerdas ialah mereka yang mempersiapkan masa depan¹.

(HR. Ibnu Majah)



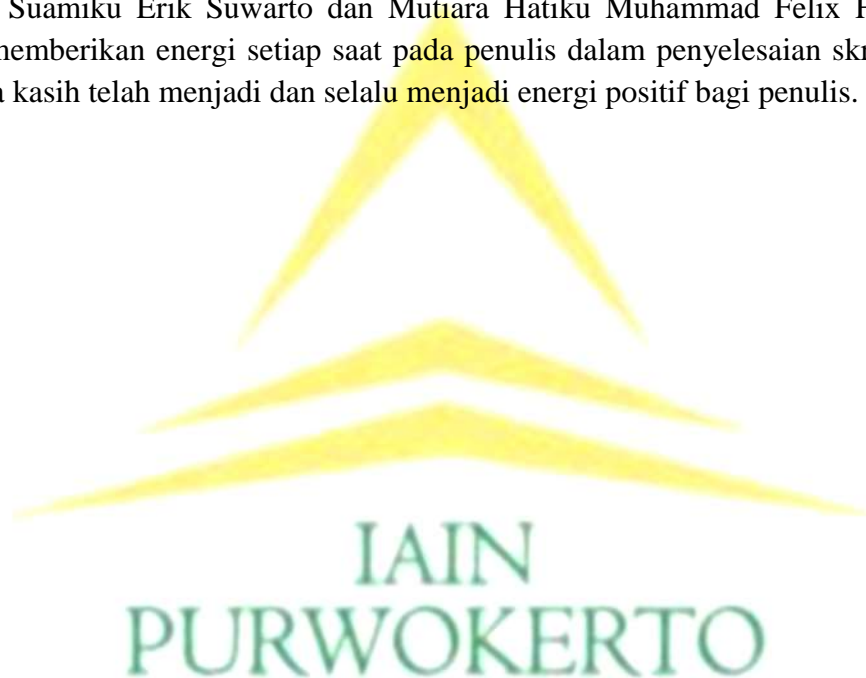
¹Ibnu Majah meriwayatkan dalam hadits berderajat hasan. Hadits ini dari Ibnu Umar, bahwa ada seorang Anshar yang menghadap Rasulullah saat Ibnu Umar duduk bersama beliau. “Wahai Rasulullah, orang mukmin manakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Orang yang paling baik akhlaknya.” Orang itu bertanya lagi, “Mukmin manakah yang paling cerdas?” beliau menjawab, “orang yang paling banyak mengigat mati dan paling banyak persiapannya menghadapi kehidupan setelah mati. Mereka itulah orang-orang yang paling cerdas.”. (HR. Ibnu Majah, hadits hasan)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkah, hiayah dan rahmah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan setulus hati penulis persembahkan buah karya ini untuk:

Kedua orang tua penulis Bapak Adi Sukirman dan Ibu Parsini yang senantiasa memberikan bimbingan, nasihat, dan do'a yang terbaik untuk penulis. Terima kasih atas segala bentuk cinta dan kasih yang telah diberikan padaku sampai detik ini. Terima kasih telah menjadi rumah bagi ku. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah dilakukan, semoga Allah SWT mengganti dengan Surga-Nya di Kehidupan yang kekal nanti. Aamiin.

Suamiku Erik Suwanto dan Mutiara Hatiku Muhammad Felix Hamizan yang memberikan energi setiap saat pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi dan selalu menjadi energi positif bagi penulis.



**PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA OLEH GURU
DI SMP N 1 KUTASARI KABUPATEN PURBALINGGA**

RURI FATONAH
NIM. 1323301231

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan kecerdasan spiritual anak di usia sekolah karena adanya keterbatasan kemampuan orangtua siswa dalam pemahaman serta pembentukan kecerdasan spiritual anak mereka. Dengan adanya SMP N 1 Kutasari yang terletak di Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga menjadi salah satu solusi bagi orang tua dalam mendidik sekaligus membentuk kecerdasan spiritual putra-putrinya, dengan tenaga pendidik yang sudah berpengalaman dalam mengajar dan mendidik siswa. Proses yang dilakukan pihak sekolah dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa merupakan daya tarik bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana proses pembentukan kecerdasan spiritual siswa oleh guru di SMP N 1 Kutasari. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual siswa dan dampak yang muncul pada pribadi siswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini juga berisi data dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi dan hasil observasi yang penulis lakukan di SMP N 1 Kutasari. Untuk metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembentukan kecerdasan siswa oleh guru di SMP N 1 Kutasari menggunakan beberapa strategi berupa program dari sekolah yakni adanya program pembiasaan dengan latar belakang agama diantaranya sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, jum'at rohani, jum'at sehat dan lain-lain. Selain itu dengan menggunakan strategi keteadanan yang mampu memberikan dampak positif terhadap diri siswa.

Kata Kunci: Pembentukan, Kecerdasan Spiritual Siswa, SMP N 1 Kutasari.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan rasa terima kasih yang pertama penulis haturkan kepada Allah SWT atas *rohman* dan *rohim*, kemurahan-Nya juga karunia-Nya yang tak lepas mengiringi setiap langkah penulis hingga sampailah pada titik penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Oleh Guru di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Keluarga, Sahabat, dan para pengikutnya dan semoga syafa'at yang selalu dinanti-nanti sampai kepada kita semua, Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S. Ag., M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. A., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Dr. Khlid Mawardi, S. Ag., M. Hum., Penasehat Akademik PAI F Angkatan 2013.
7. Dr. M. Misbah, M. Ag., Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan bekal dalam menuntut ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat.
9. Selaku Kepala SMP N 1 Kutasari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Adi Sukirman dan Ibu Parsini tercinta dan tersayang yang selalu mensupport baik moral maupun material, memotivasi dan kasih sayang pada

penulis. Berkat do'a yang selalu dilangitkan semoga putrimu ini menjadi insan yang mampu memberikan manfaat untuk orang lain, sukses dunia dan akhirat, Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

11. Adik-adikku Rauf Anjar wahyudin, Ikram Mu'anwar, dan Dinah Syifatun yang telah memberikan semangat dan do'a terbaik bagi penulis.
12. Bapak Mugiarto dan Ibu Sumiarti tercinta dan tersayang yang selalu mensupport baik moral maupun material, memotivasi dan kasih sayang pada penulis. Berkat do'a yang selalu dilangitkan semoga putrimu ini menjadi insan yang mampu memberikan manfaat untuk orang lain, sukses dunia dan akhirat, Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.
13. Adikku Susyati yang telah berkenan meluangkan waktu dikala kesibukannya untuk menjaga Felix.
14. Belahan Jiwaku Erik Suwarto dan Permata Hatiku Muhammad Felix Hamizan yang senantiasa menjadi semangat bagi penulis dalam menjalani hari dan menjadi rumah yang hangat setelah melalau penat. Kalian adalah nyawa bagi penulis.
15. Keluarga penulis, Keluarga Besar Eyang Mawiarjo, Keluarga Besar Bani Reksamunadi, Keluarga Eyang Sanwardi, Keluarga Eyang Tasmireja, terimakasih atas dukungan dan do'a yang diberikan kepada penulis.
16. Kawan penulis Alumni SMA N 1 Kutasari, Febi Fatmasari, Ika A. Dkk, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
17. Kawan-kawan PAI F angkatan 2013 terimakasih atas pengalaman-pengalaman selama masa perkuliahan.

Kemudian kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan guna penyempurnaan pada penelitian yang lain. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembacanya. Aamiin, Yaa Robbal 'Alamiin.

Purwokerto, 17 Mei 2020
Penulis,

Ruri Fatonah
NIM. 1323301231

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KECERDASAN SPIRITUAL DI RANAH SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	16
A. Kecerdasan Spritual	16
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	16
2. Langkah-Langkah Membentuk Kecerdasan Spiritual	18
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual	22
B. Sekolah Menengah Pertama	24
1. Definisi Sekolah Menengah Pertama (SMP)	24
2. Komponen Sekolah Menengah Pertama	24
a.) Siswa atau Anak Didik	24
b.) Guru atau Pendidik	26
1) Tugas dan Tanggung Jawab Guru	28
2) Peran Guru	29
3) Kompetensi Guru	31

BAB III : METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subyek dan Obyek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV : PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA OLEH GURU DI SMP N 1 KUTASARI	39
A. Gambaran Umum SMP N 1 Kutasari	39
1. Profil SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga.....	39
2. Letak Geografis	40
3. Visi dan Misi	40
4. Guru dan Tenaga Kependidikan.....	41
5. Keadaan Siswa	46
6. Sarana dan Prasarana.....	47
B. Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa	48
1. Analisis Lingkungan	48
2. Program Pembiasaan	52
3. Keteladanan Guru.....	54
C. Analisis Data	55
1. Analisis Lingkungan	56
2. Implementasi Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa... ..	56
BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Tenaga Pendidik SMP N 1 Kutasari Purbalingga
Tabel 2	Keadaan Tenaga Kependidikan SMP N 1 Kutasari Purbalingga
Tabel 3	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP N 1 Kutasari Purbalingga



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

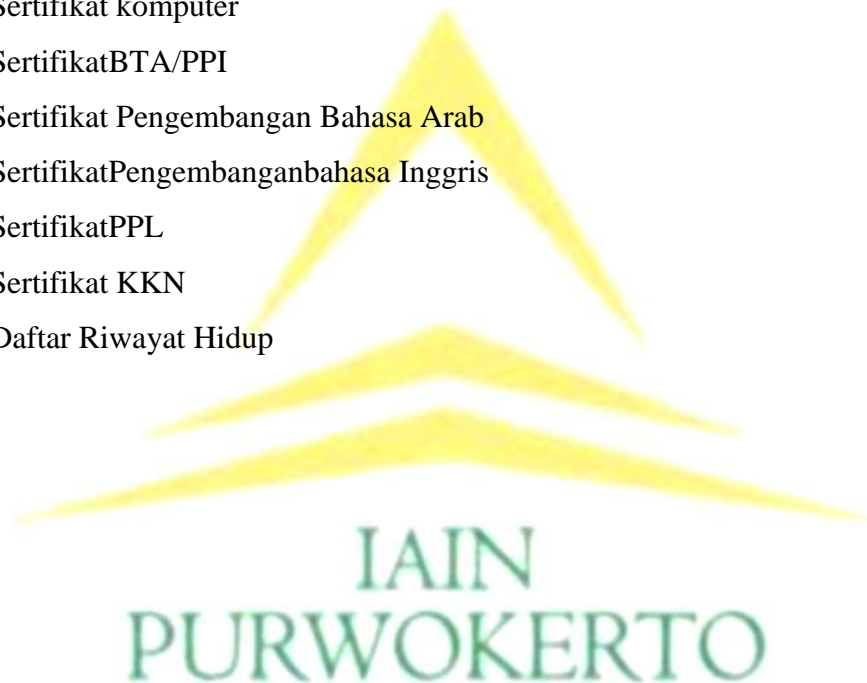
1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Lembar Observasi 1
5. Lembar Observasi 2
6. Lembar Obsevasi 3
7. Lembar Obsevasi 4
8. Lembar Obsevasi 5
9. Hasil Wawancara Kepala SMP N 1 Kutasari
10. Hasil Wawancara Waka Kesiswaan SMP N 1 Kutasari
11. Surat Keterangan Melakukan Wawancara Kepala SMP N 1 Kutasari
12. Surat Keterangan Melakukan Wawancara Waka Kesiswaan SMP N 1 Kutasari
13. Daftar Tenaga Pendidik SMP N 1 Kutasari Purbalingga
14. Sarana dan Prasarana SMP N 1 Kutasari Purbalingga



IAIN
PURWOKERTO

Lampiran 2

1. Surat Ijin Riset Individual
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Dari SMP N 1 Kutasari
Kabupaten Purbalingga
3. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
4. Surat Keterangan Rekomendasi Munaqosyah
5. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
6. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
7. Sertifikat OPAK
8. Sertifikat komputer
9. SertifikatBTA/PPI
10. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
11. SertifikatPengembanganbahasa Inggris
12. SertifikatPPL
13. Sertifikat KKN
14. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan hal yang asing di telinga kita. Negara kita tercinta, Indonesia tentu mengikuti perkembangan IPTEK yang terjadi, dalam lingkup nasional maupun internasional. Perkembangan dan kemajuan IPTEK mendorong manusia untuk berperilaku positif ataupun sebaliknya. Perilaku yang positif akan ditunjukkan apabila ia mampu menyerap informasi dan menanggapi dengan analisa yang baik. Begitu pula sebaliknya, perilaku yang cenderung negatif akan muncul jika hanya menerima perubahan layaknya berenang mengikuti arus air tanpa tahu arah dan tujuan. Bukan salah dari hadirnya sebuah kemajuan dan perubahan, karena tidak ada yang tetap selain perubahan itu sendiri. Manusia-nya lah yang diharapkan memiliki kepekaan dan kesadaran diri dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi.

Dalam dunia pendidikan, perkembangan IPTEK sangatlah berpengaruh dalam proses pendidikan misalnya, dalam ruang lingkup yang lebih kecil yakni sebuah lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) yang akan terus mengikuti perkembangan IPTEK dengan sadar atau pun tidak. Perlulah bagi suatu lembaga untuk terus belajar serta menganalisis situasi yang tengah terjadi (perkembangan IPTEK) agar mampu menyeimbangkan diri dengan perubahan yang ada. Sumber daya manusia dalam sebuah sekolah akan lebih baik jika terus memantau perkembangan yang terjadi setiap waktu agar kehidupan anak di lingkungan sekolah sesuai dengan kehidupan nyata yang terjadi di luar sekolah, dengan demikian sekolah dapat memberikan arahan pada siswa dalam memilah dan memilih informasi mana saja yang sebaiknya digunakan.

Adanya sebuah lembaga formal adalah sebagai penyempurna. Ketika orang tua masih belum sepenuhnya mampu dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak itulah tugas pihak sekolah dan guru dalam menunjukkan arah tujuan hidup bagi anak (siswa). Memang bukan perkara yang mudah, namun patut untuk diperjuangkan demi terselamatkannya generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, selain memberikan pemahaman akan ilmu pengetahuan (kognitif) harus disertai memberikan arahan agar melakukan hal yang baik dalam kehidupan (afektif). Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, kepribadian guru juga mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.²

Tugas seorang guru bukan sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teladan, apapun yang ada pada diri seorang guru akan menjadi perhatian dan sorotan dari siswanya³. Sekarang ini, semakin banyak guru yang menampilkan citra negatif, mulai guru yang melakukan kekerasan, melakukan tindakan amoral, dan berbagai perilaku yang kurang terpuji lainnya⁴. Walau hanya beberapa oknum yang menjadi pelaku tindakan kurang terpuji tersebut namun imbasnya menjadi sangsi sosial terhadap kepercayaan penuh bagi guru. Demi mengembalikan kepercayaan penuh dari masyarakat perlu adanya upaya dari pendidik dengan beragam cara yang positif seperti halnya terus melakukan inovasi pembelajaran yang menarik minat belajar siswa, melatih kesabaran, kedisiplinan yang kontinyu dan masih banyak lagi. Inti dari upaya tersebut ialah dengan terus meningkatkan kualitas diri dengan menjadi seorang guru profesional.

Seorang guru hendaknya memiliki seperangkat kemampuan agar mampu melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik yang mengantarnya pada diri yang profesional. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen

² Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan* (Bumi Aksara: Jakarta, 2008), hlm. 17.

³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan ...*, hlm. 8

⁴ Anonim, "Tega, Guru SD Hukum Muridnya Menjilati WC," (t.p.: t.k. 2018), Jawapos.com, diakses pada Senin , 6 Juli 2018 pukul 10.21.

kompetensi guru terdiri dari empat bagian, *pertama*, kompetensi pedagogik. *Kedua*, kompetensi kepribadian. *Ketiga*, kompetensi sosial. *Keempat*, kompetensi profesional⁵. Sedangkan dalam buku *Arif Rachman; Guru*, ada enam elemen yang melekat pada seorang guru yang mengaku profesional yakni⁶:

Pertama, value. Seorang profesional menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakininya. *Kedua, ethic*. Ketika seorang profesional telah terikat dalam sebuah lembaga maka ia selalu siap mengikuti aturan yang berlaku di dalamnya. *Ketiga, attitude*. Seorang profesional mampu menunjukkan sikap menyejukkan ketika bergaul dan memberikan energi positif di sekelilingnya. *Keempat, habit*. Seorang profesional memiliki kebiasaan yang positif yang membuatnya terus tumbuh, berkembang dan menjadi ahli dalam bidangnya. *Kelima, knowledge*. Seorang profesional menguasai pengetahuan terkait tanggung jawab profesinya. *Keenam, skill*. Seorang profesional dipercaya karena memiliki keterampilan yang mumpuni dalam menyelesaikan segala permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya.

Tugas guru yang utama menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT⁷. Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawi, tugas pendidik yang utama terdiri dari dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya⁸.

Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukminin, agar mereka merealisasikannya

⁵ Anonim, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”, (t.p.: t.k. 2016) Bab IV Pasal 10 Ayat 1. Diakses pada Sabtu 23 Maret 2019, pukul 08.40.

⁶ Ukim Komarudin, *Arif Rachman ;Guru* (Erlangga Group: Jakarta, 2015), hlm. 66-68.

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif ; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2009), hlm. 17.

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*

dalam tingkah laku dan kehidupan⁹. Betapa besar dan berat idealnya tugas seorang guru dalam dunia pendidikan. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada para siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT¹⁰.

Menjadi seorang guru profesional bukan sebatas mengandalkan pengetahuan dan keterampilan saja, namun profesionalisme dibangun atas pencapaian karakter, disusul pencapaian pengetahuan dan keterampilan. Sederhananya, dimulai dari watak baru kemudian otak¹¹. Pembentukan karakter siswa akan lebih mudah setelah karakter guru sudah lebih dulu terbentuk. Sesuai dengan kalimat yang sering kita dengar bahwa, guru memiliki kepanjangan kata *digugu* dan *ditiru*. Dalam bahasa Indonesia, *digugu* artinya dipercaya, sedangkan *ditiru* artinya diikuti. Hal tersebut sudah melekat di masyarakat bahwa begitulah harusnya seorang guru.

Sebuah karakter tidak serta merta ada begitu saja namun melalui serangkaian proses yang dimulai dengan proses pembentukan. Karakter yang baik lahir dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang terasah, ibarat sebuah pohon spiritual yang akan menghadirkan buah berwujud karakter sesuai yang diharapkan. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh guru, karena akan berpengaruh pada siswa dan kehidupannya dimasa depan. Mengingat bahwa tugas seorang guru bukan hanya memberikan pendidikan berbasis rasional (IQ) saja, atau hanya pengelolaan emosi (EQ) semata, akan tetapi keduanya hendaknya sejalan dan diiringi dengan ketenteraman jiwa (SQ).

Dalam bukunya yang berjudul “SQ” Danah Zohar dan Ian Marshal juga memperkenalkan dua kecerdasan lain selain IQ, yaitu kecerdasan emosional (EQ = Emosional Quotient) dan kecerdasan spiritual (SQ = Spiritual Quotient). Berfikir bukanlah proses otak semata-mata dan bukan urusan IQ saja. Sebab, berfikir tidak hanya dengan otak tetapi juga dengan

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif ...*

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 18.

¹¹ Ukim Komarudin, *Arif Rachman ;Guru ...*, hlm. 68.

emosi dan tubuh (EQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ)¹².

Ketiga dasar kecerdasan haruslah di didik dan dimaksimalkan kemampuannya guna menjadi bekal seorang anak menghadapi kehidupan di masa depan. Mendidik anak untuk memperoleh kecerdasan spiritual adalah usaha yang sangat penting karena banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi tetapi tidak mempunyai kesadaran akan makna dan nilai (SQ). Sehingga muncullah krisis moral.

Dalam dunia yang semakin modern ini, banyak hal bisa menjadi pemicu adanya krisis moral, karena kurang siapnya diri dengan modernisasi yang ada. Krisis moral yang merambah seluruh lini kehidupan kita sebenarnya berasal dan bermuara dari krisis spiritual.¹³ Pentinglah kehadiran kecerdasan spiritual dalam diri siswa agar terlahir kepribadian yang sesuai dengan norma sosial dan norma agama, sehingga menepislah krisis moral dari para generasi muda. Logikanya nilai-nilai moral merupakan buah dari agama, apabila krisis moral terjadi maka secara tidak langsung juga terjadi krisis spiritual-keagamaan dalam diri kita. Menurut Sumacher dalam buku Sukidi, belakangan ini orang baru sadar bahwa segala krisis -baik krisis ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan- justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri terhadap Yang Absolut, Tuhan¹⁴.

Kehendak hidup bermakna menjadi alternatif hidup ditengah meluasnya problem-problem spiritual. Tanpa hidup yang bermakna, kita akan mengalami kegelisahan spiritual, problem spiritual, seperti halnya kita sukses

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (MIZAN: Bandung, 2002), hlm. 10.

¹³ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual* (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2004), hlm. 4.

¹⁴ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup ...*, hlm. 5.

dalam mengejar dunia namun kehilangan diri dan kehilangan kebermaknaan hidup.¹⁵

Ketiadaan kecerdasan spiritual ibarat suatu kehampaan pada jiwa seseorang, seperti orang yang merasa sepi di tengah keramaian, orang-orang merasa miskin ditengah kekayaan. Ketiadaan kecerdasan ruhaniah atau spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang baru.

Setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi dalam hidupnya. Jika kebutuhan dasar spiritual ini terpenuhi maka akan tumbuh keadaan damai, aman, dan tenteram dalam hidup anak, sehingga jauh dari persoalan kejiwaan, seperti cemas, kebingungan, kehilangan orientasi, stress, hampa, dan mudah putus asa.

Peranan guru penting dalam mendidik anak termasuk dalam kecerdasan spiritual anak. Hal itu karena masih banyak orangtua yang kurang perhatian dengan kebutuhan dasar spiritual yang akan membimbing anak di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkanlah peran serta guru sebagai solusi akan permasalahan tersebut. Guru membantu tugas orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dalam tumbuh kembangnya.

SMP N 1 Kutasari adalah salah satu jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Saat ini tahun pelajar 2019/2020. Dan hasil wawancara observasi awal dengan salah satu guru yang dipercaya oleh pihak sekolah yakni Ibu Mei Rusanti pada tanggal 16 Oktober 2017. Berikut kesimpulan jawaban Beliau:

“Spiritual adalah modal. Dengan spiritual yang tinggi, suatu tindakan yang akan dilakukan sudah mempunyai dasar. Kepedulian terhadap spiritual terutama dari orang tua, guru hanya ikut serta membimbing siswa ketika di sekolah. Ada beberapa program sekolah untuk menunjang proses

¹⁵ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup ...*, hlm. 7.

pembentukan kecerdasan spiritual seperti halnya jam khusus pembiasaan. Pemantauan pembiasaan siswa dengan jurnal / absensi. Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua terkait perkembangan spiritual siswa”

Pada dasarnya lembaga sekolah adalah sarana untuk meningkatkan kebutuhan anak, seperti kebutuhan anak dalam meningkatkan pengetahuan umumnya, namun disamping itu juga pengetahuan lain menjadi faktor penting dalam perkembangan pribadi siswa sebagai bekal di masa depan, termasuk membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Setiap siswa memiliki latar belakang dan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor bagaimana anak akan memunculkan sikap dan perilaku yang terbentuk dari lingkungan keluarganya yang kemudian menjadi sebuah gambaran dan titik tumpu bagi seorang guru dalam memupuk sisi spiritual anak tersebut. Hampir sebagian besar orang tua kurang (tidak) memahami bagaimana mendidik dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, oleh karena itu lembaga pendidikan memberikan solusi.

Menurut Agus Efendi ketika seorang siswa menampilkan tanda-tanda diantaranya kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang dilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu maka itulah tanda-tanda telah berkembangnya kecerdasan spiritual¹⁶. Selain ke enam tanda tersebut, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall ada tiga tanda yang belum disebutkan yakni (1) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, (2) kecenderungan nyata untuk bertanya “ Mengapa ?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, (3) memberi inspirasi kepada orang lain¹⁷.

Fenomena di SMP N 1 Kutasari, siswa dengan spontanitas bersalaman dan mencium tangan bapak dan ibu guru secara bergantian, mereka

¹⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad 21* (Alfabeta, Bandung ,2005), hlm. 206.

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 14.

membuang sampah pada tempat sampah, mereka merawat lingkungan kelas, mengikuti kegiatan keagamaan, bertutur kata dengan santun, disiplin dan tanggung jawab¹⁸. Dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh siswa-siswi di SMP N 1 Kutasari berupa *output* dari proses pembentukan kecerdasan spiritual yang menjadi tanda-tanda atau indikator berkembangnya SQ mereka. Hal yang terjadi pada para siswa SMP N 1 Kutasari merupakan buah dari kerja keras guru dalam membentuk dan membimbing siswa tanpa henti demi terciptanya masa depan yang cemerlang.

Dengan adanya fenomena-fenomena yang sudah banyak terjadi seperti halnya kasus diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa oleh Guru di SMP N 1 Kutasari”.

B. Definisi Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap obyek penelitian dan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap judul yang peneliti angkat, maka penulis memberikan penegasan istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini yaitu :

1. Pembentukan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang artinya lengkung/ gambaran/ wujud/ sistem; susunan/ wujud yang tampak/. Sedangkan pembentukan artinya proses, cara, perbuatan membentuk¹⁹.

2. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual disebut sebagai suatu kecerdasan yang :

- a. memberi kita makna, makna yang dimaksud ialah makna hidup dari seorang manusia ketika di dunia.

¹⁸ Observasi Awal di SMP N 1 Kutasari pada tanggal 16 Oktober 2017.

¹⁹ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)* (t.p.: t.k., t.t .), diakses pada 28 Mei 2018 pukul 13.31.

- b. melakukan kontekstualisasi-ulang, yakni membingkai-ulang pengalaman kita.
- c. bersifat transformatif, yakni kemampuan untuk mentransformasi/ merubah pemahaman tentang pengalaman hidup kita²⁰. Hematnya manusia adalah makhluk berkesadaran. Kita sadar akan pengalaman kita, dan sadar akan kesadaran kita. Sehingga manusia tahu tujuan hidup yang sebenarnya di dunia.

Sedangkan menurut Michael Levin dalam bukunya dengan judul “*Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*”, kecerdasan spiritual merupakan penghayatan hidup yang sejati. Ia terefleksikan dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, adil, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama²¹.

Berdasarkan pendapat dari Danah Zohar, Ian Marshal serta Michael Levin dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kesadaran diri yang menghadirkan makna hidup, sehingga mampu menuju tahap berikutnya yakni penghayatan hidup yang kemudian akan melahirkan sikap-sikap positif.

3. Siswa

Menurut KBBI kata siswa memiliki arti murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar²². Dalam pasal 1 ayat 4 nomor 20 Undang-undang RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 57.

²¹ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup ...*, hlm. 52.

²² Anonim, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia...*”, diakses pada 28 Mei 2018 pukul 14.00.

4. Guru SMP N 1 Kutasari

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan²³. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan.²⁴

Berdasarkan devinisi konseptual tersebut maka yang dimaksud “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Oleh Guru di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga” adalah suatu penelitian tentang cara yang dilakukan oleh guru di SMP N 1 Kutasari dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini secara garis besar ialah “Bagaimanakah Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Oleh Guru di SMP N1 Kutasari Kabupaten Purbalingga ?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kecerdasan spiritual siswa di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga.

2. Kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dari penelitian, yaitu:

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan....* hlm. 15.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan....* hlm. 15.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi para pengajar pada khususnya, guna meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui proses pembiasaan dan keteladanan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi sekolah dan guru, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program pendidikan agar semakin berkualitas.
- 2) Bagi penulis, sebagai bahan kajian atau informasi terutama dalam hal penelitian serta memberikan pengalaman yang sangat berarti sebagai bekal dimasa mendatang saat menjadi seorang guru.
- 3) Bagi pembaca, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang kecerdasan spiritual dan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

E. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, peneliti mengambil beberapa buku pokok dalam penelitian untuk menunjang kajian teori yang sesuai dengan judul skripsi ini, diantaranya buku karya Sukidi yang berjudul *Rahasia Sukses hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual*²⁵. Buku ini menjelaskan tentang kedudukan SQ diantara tiga kecerdasan (IQ, EQ, SQ), dimana kecerdasan spiritual yang mampu mengantarkan manusia pada hidup bahagia.

Buku karya Danah Zohar dan Ian Marshal yang berjudul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*²⁶. yang menjelaskan tentang

²⁵ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia....*,

²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual ...*,

menggunakan kecerdasan spiritual untuk menemukan makna hidup. Buku karya Imas Kurniasih yang berjudul *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*²⁷. yang membahas tentang pembentukan mental anak agar mencapai kematangan secara spiritual.

Buku karya Hamzah B.Uno dengan judul *Profesi Kependidikan*²⁸. Buku ini menjelaskan tentang profesi guru dalam kependidikan. Buku karya Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif ; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*²⁹. Buku ini menjelaskan tentang menjadi seorang guru yang menginspirasi siswa dan mendorong minat siswa dalam belajar. Buku karya Ukim Komarudin, *Arif Rachman ;Guru*³⁰. Buku ini menjelaskan tentang sosok guru idaman dalam mendidik siswa.

Buku karya Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 ; Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successfull Intelligence Atas IQ*³¹. Buku ini membahas tentang teori beragam kecerdasan pada manusia modern. Buku Karya Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*³². Buku ini menjelaskan tentang inti dari sebuah pencarian makna hidup.

Buku Karya Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher!; Kiat Sukses Menjadi Guru Inspiratif, Inovatif, dan Motivatif*³³. Buku ini menceritakan tentang cerminan diri dari guru yang ideal di era modern. Jurnal karya Rahmat Rifai Lubis, "*Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak; Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad*"³⁴. Jurnal ini membahas pendidikan spiritual anak dengan cara memperhatikan anak dari segi *Muraqabah*.

²⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (PUSTAKA MARWA: Yogyakarta, 2010).

²⁸ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan...*,

²⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif ...*,

³⁰ Ukim Komarudin, *Arif Rachman ;...*,

³¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan ...*,

³² Ary Ginanjar A., *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (AGRA Publishing: Jakarta, 2018).

³³ Jamal Ma'mur A., *Great Teacher !; Kiat Sukses Menjadi Guru Inspiratif, Inofatif, dan Motivatif* (DIVA Press: Yogyakarta, 2016).

³⁴ Rahmat Rifai Lubis, "*Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak; Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad*" (t.k. : Al Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 2018), Vol. I. No. I.

Dalam penelitian ini, penulis juga mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya, supaya memudahkan dalam memahami serta memperjelas posisi penulis pada penelitian. Diantara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu :

Skripsi Siti Faroka Suharofah yang berjudul *Pembentukan Kepribadian Muslim di MI Ma'arif Beji 1 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi ini meneliti pembentukan kepribadian muslim khususnya bagi siswa. Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada teori pembentukan , namun secara keseluruhan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu meneliti pembentukan kecerdasan spiritual siswa³⁵.

Skripsi Siti Nursangidah yang berjudul *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di MI Ma'arif NU Sidaurip Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*. Skripsi ini meneliti metode pembiasaan bagi siswa dalam pengembangan kecerdasan. Persamaan dengan penelitian penulis yakni tentang kecerdasan spiritual, namun terletak perbedaan pada proses, subjek, serta tempat dilakukannya penelitian³⁶.

Skripsi Ana Rahmawati yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan kecerdasan Spiritual pada Siswa di MI Ma'arif NU 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*. Persamaan dengan penelitian penulis yakni penelitian berfokus pada guru dan kecerdasan spiritual, namun skripsi ini hanya berfokus pada Guru Pendidikan Agama Islam saja. hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis

³⁵ Siti Faroka Suharofah, *Pembentukan Kepribadian Muslim di MI Ma'arif Beji 1 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013* (2013).

³⁶ Siti Nursangidah, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di MI Ma'arif NU Sidaurip Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap* (2016).

yaitu mengikutsertakan guru lain selain guru PAI. Selain itu tempat penelitiannya berbeda³⁷.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan. Dalam hal ini penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar bagan.

Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok permasalahan dengan sistematika penelitian skripsi sebagai berikut:

BAB *Pertama*, Pendahuluan. Bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB *Kedua*, Landasan Teori mengenai Pembentukan, Kecerdasan Spiritual, dan Guru yang meliputi teori-teori pembentukan, instrumen dalam melaksanakan pembentukan kecerdasan spiritual siswa, dan guru sebagai subyek atau pelaku dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

BAB *Ketiga*, Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, berikutnya tentang tinjauan umum SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga yang meliputi: Sejarah Berdiri dan perkembangannya, tinjauan geografis, visi dan misi SMP N 1 Kutasari, Tujuan Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa, Organisasi, Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan, Keadaan Sarana dan Prasarana. Pada

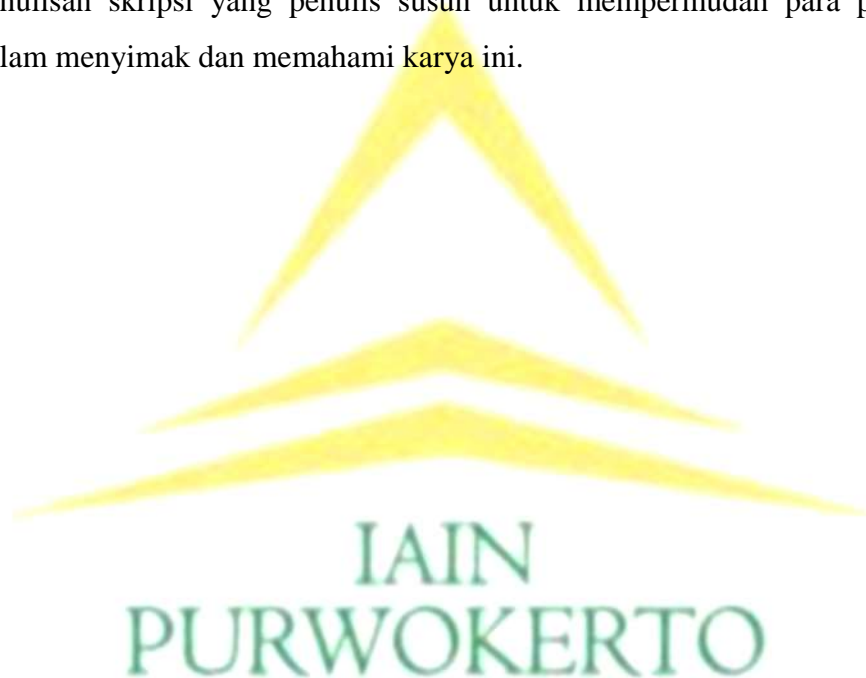
³⁷ Ana Rahmawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan kecerdasan Spiritual pada Siswa di MI Ma'arif NU 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*, (2015).

bab ini akan diakhiri dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB *Keempat*, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Meliputi proses pelaksanaan pembentukan kecerdasan spiritual siswa oleh guru di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga.

BAB *Kelima*, Penutup. Dalam bab ini penulis menyajikan kesimpulan tentang hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari penulisan skripsi meliputi kepustakaan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup. Demikianlah gambaran sistematika penulisan skripsi yang penulis susun untuk mempermudah para pembaca dalam menyimak dan memahami karya ini.



BAB II

KECERDASAN SPIRITUAL

DI RANAH SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam karyanya “*SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*” memaknai kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kemampuan untuk menyatukan (*Unitif*) dan mengaitkan antar unsur yang terlibat dalam suatu hal³⁸. Pada hakikatnya seseorang tidak akan menggunakan satu macam kecerdasan saja dalam hidupnya, akan ada campur tangan dari kecerdasan lain tiap kali seseorang menghadapi sebuah situasi yang sederhana maupun rumit. Hal ini menjadi jelas bahwa hadirnya kecerdasan spiritual yakni dalam rangka menyatukan kecerdasan-kecerdasan lain yang ada dalam diri manusia agar terbimbing jiwa dan raga secara bersamaan.

Menurut Marsha Sinetar pada karyanya yang berjudul *Spiritual Intelligence: What We Can Learn from the Early Awakening Child*, dalam buku *Kecerdasan Spiritual* karya Sukidi mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu potensi dan bakat spiritual yang dimiliki anak-anak sejak lahir, Sinetar menyebutnya sebagai *kesadaran dini*³⁹. Menurutinya anak-anak mempunyai kecerdasan dan kesadaran spiritual yang lahir bersamaan yang tercermin dalam sifat-sifat spiritual, tetapi seringkali diabaikan atau dilalaikan dan pada akhirnya akan hilang. Bakat dan potensi ini banyak tidak disadari oleh orang dewasa di sekeliling seorang anak misalnya, orang-orang dalam

³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 53.

³⁹ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup ...*, hlm. 56.

lingkungan keluarga juga masyarakat karena kurangnya pengetahuan akan hal tersebut sehingga terabaikanlah potensi anak.

Kemudian dari pada itu dalam karya Imas menyatakan bahwa pada prinsipnya kecerdasan spiritual sudah ada pada diri seorang manusia tapi masih bisa dikembangkan seperti halnya bakat. Dalam Islam, konsep pendidikan adalah menyeluruh yang tercermin dari manusia yang holistik. Adapun ciri-ciri model pendidikan holistik yang melahirkan kurikulum holistik, yaitu:

- a. Spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktik pembelajaran
- b. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*inner self*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, dan sekaligus bergantung sepenuhnya kepada penciptanya
- c. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis atau *linier* tapi juga intuitif⁴⁰.

Menurut Anas dan Irwanto dalam buku karya Suprapno menyatakan bahwa kepribadian yang holistik terimplementasi dari semua potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT. Adapun potensi yang telah diberikan Allah SWT. Kepada manusia yakni Potensi Fisik, Potensi Emosi, Potensi Akademik, Potensi Spiritual, Potensi Kreatif, dan Potensi Sosial⁴¹.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual ialah suatu bakat dan potensi anak yang dibawa sejak lahir dengan fungsi untuk menyatukan beragam kecerdasan lain yang dimiliki anak serta bertujuan untuk menggali sebuah makna pada setiap persoalan hidup yang dialami dan dihadapi manusia. Selain itu kecerdasan spiritual yang wujud dalam

⁴⁰Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak...*, hlm. 97-98.

⁴¹Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Literasi Nusantara: Malang, 2019), hlm. 32.

sifat-sifat serta sikap spiritual akan melahirkan ketentraman jiwa setiap insan karena berasal dari hati nurani. Oleh karena itu manusia akan hidup dari sisi jasmani dan rohani.

2. Langkah-Langkah Membentuk Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya setiap anak terlahir dengan kecerdasan spiritual yang sama sesuai dengan fitrahnya. Sesuai dengan Al- Qur'an Surah Ar- Ruum ayat 30 yang artinya sebagai berikut:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-rum :30⁴²)

dalam ayat tersebut diterangkan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah sebagai makhluk yang beragama yang akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin. Namun, menurut Eko Hadi W. Dalam jurnalnya yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Lingkungan Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak”* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dalam perkembangannya dipengaruhi oleh pertumbuhan dan usia⁴³. Sedangkan menurut Masha Sinetar kecerdasan spiritual akan hilang jika diabaikan⁴⁴, karena tidak semua anak memiliki lingkungan yang mendukung tumbuh kembang kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena hal tersebut, perlu adanya upaya dari lembaga-lembaga pendidikan dalam menumbuhkan kembali atau membentuk kecerdasan spiritual anak.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Jabal Roudhoh: Bandung, 2010), hlm. 407.

⁴³ Eko Hadi Wardoyo, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Lingkungan Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Sumbala: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya: t.k. 2019), Vol 4 No 1 (2019), diakses pada tanggal 26 September 2019, pukul 9:43 WIB.

⁴⁴ Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup ...*,

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada sepuluh kiat dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual anak yang dapat dilakukan orang tua dan guru sebagai berikut⁴⁵:

- a. Jadilah “Gembala Spiritual” yang baik untuk anak. Memberikan pemahaman kepada anak akan arti dan makna segala hal yang dialami anak serta selalu memberikan teladan berupa sifat dan karakteristik yang baik karena anak merupakan peniru segala hal yang dilihat dan didengarnya.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya. Misi setiap manusia di muka bumi ialah sesuai tujuan diciptakannya manusia yakni menghambakan (mengabdikan) diri kepada Allah SWT. Dan menjadi khalifah yang membawa risalah kebenaran.
- c. Bacalah kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan. Atur jadwal atau luangkan waktu sesering mungkin untuk memperdengarkan, mengajarkan, serta membaca Al-Qur’an bersama dan berikanlah pemahaman dari ayat yang dipelajari.
- d. Ceritakanlah kisah-kisah dari tokoh-tokoh spiritual. Bagikan cerita tentang tokoh inspiratif seperti kisah para Rasul dan para sahabat, para tokoh tanah air dalam memperjuangkan kemerdekaan juga tokoh-tokoh pengetahuan atau para ilmuwan dalam mencari hakikat kebenaran.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dari segala perspektif. Dengan mengajak anak berdiskusi akan membuat mereka terbiasa dengan segala persoalan dan penyelesaian masalahnya.
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Ritual-ritual keagamaan adalah rangkaian kegiatan yang harus diperkenalkan pada anak disertai pemahaman dan pemaknaannya, agar anak mengetahui bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar kebiasaan saja.

⁴⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak...*, hlm. 44-47.

- g. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritualis dan inspirasional. Tujuannya tidak hanya memberikan pengajaran secara tidak langsung namun juga akan mengasah bakat seni yang mereka miliki.
- h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Hal ini tidak kalah penting untuk memperkenalkan kebesaran Tuhan akan keindahan ciptaan-Nya.
- i. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita. Tujuannya untuk mengajarkan anak agar senantiasa bersyukur atas nikmat dari Allah SWT. yang telah ia terima.
- j. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Bermaksud mengajarkan anak bersyukur dan semangat kebersamaan dan anak akan terbiasa peduli dengan orang lain dan lingkungannya.

Menurut Zohar, dalam buku karya Suprapno, ada enam langkah atau cara untuk meraih dan meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu⁴⁶:

a. Jalan Tugas

Penerapan jalan ini dilakukan di sekolah dengan memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan masalah sendiri.

b. Jalan Pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan rasa kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan. pelaksanaan jalan ini di sekolah adalah pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan di mana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan yang lainnya.

c. Jalan Pengetahuan

Jalan yang berkaitan dengan pemahaman akan masalah praktis, pencarian filosofis akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cahaya, dan penyatuan

⁴⁶Suprapno, *Budaya Religius...*, hlm. 38-42.

terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan. Di sekolah pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik.

d. Jalan Perubahan Pribadi

Pelaksanaan jalan perubahan pribadi (kreativitas) di sekolah adalah, dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya.

e. Jalan Persaudaraan

Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaraan yang kuat dapat menuju pada spiritualitas yang kuat. Pelaksanaan jalan ini di sekolah ialah guru harus menghindari hukuman fisik, perkelahian dan saling mengejek antar murid, karena dapat menghambat kecerdasan spiritual. sebaliknya guru perlu mendorong setiap anak untuk saling menghargai, saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

f. Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Di sekolah gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seseorang pemimpin, bahwa pemimpin yang efektif adalah yang mengerti dan memahami bahwa hanya dengan melayani kepentingan bawahannya dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya.

Ada beragam cara membentuk kecerdasan spritual anak sebagaimana dijelaskan oleh Jalaludin dan Zohar. Warga sekolah meliputi guru, kepala sekolah, serta teman sebaya berkemungkinan memiliki pengaruh dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual anak. Setiap hal yang bisa diamati dan dialami anak di lingkungan sekolah menjadi salah satu tolak ukur berhasil tidaknya kecerdasan spiritual yang dibentuk. Kecerdasan spiritual tidak dibentuk dengan

dikte guru kepada anak didik, ketika guru mengucapkan A mereka pun menuliskan A. Lebih kepada perlakuan guru terhadap anak secara perlahan dan kontinyu melalui berbagai kegiatan yang mereka lakukan di sekolah. Guru tidak hanya menjadi penonton, peran guru sangat penting dengan menjadi figur yang baik sebagai pelaksana kecerdasan spiritual yang sedang dibentuk pada anak. Hal tersebut yang kadang lupa dipikirkan oleh guru bahwa, anak akan mencocokkan apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan oleh guru apakah selaras atau tidak.

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Mengapa kita harus memanfaatkan SQ? karena, SQ dapat mengoptimalkan kecerdasan lain seperti IQ dan EQ, sehingga SQ disebut sebagai *unitive intelligence* (kecerdasan yang menyatukan), demikian menurut Zohar⁴⁷. Selain itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita, menemukan keselamatan kita, dan dapat menghindari tragedi dan bencana kekeringan spiritual sebagaimana yang dialami dunia Barat modern saat ini, tambah Zohar⁴⁸. Tipe budaya Barat, di bagian manapun selalu diliputi oleh kesegaran materi, manipulasi egois atas segala sesuatu, perilaku ‘mendapat dan membelanjakan’ yang membuat kita silau akan dunia dan pada akhirnya menyalahkan hal-hal yang luhur dan suci yang ada dalam diri kita sebagai manusia⁴⁹.

Dewasa ini telah banyak orang menganggap bahwa membentuk dan mengembangkan SQ memiliki manfaat yang besar bagi diri sendiri serta orang lain yang ada di sekeliling kita. Sekian banyak manfaat yang didapatkan ada beberapa yang amat terasa yakni ketenteraman jiwa, terhindar dari sikap tamak akan hal-hal duniawi dan selalu menyadari apa yang menjadi tujuannya hidup di dunia.

⁴⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad...*, hlm. 235.

⁴⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad...*, hlm. 245.

⁴⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad...*,

Menurut Suprapno, dampak yang muncul dalam diri siswa, yang mana berupa dampak yang menjadikan keberhasilan siswa dalam kecerdasan spiritualnya dapat berupa akhlak siswa. Dampak yang dimaksud adalah dampak yang positif atau dampak yang bersifat baik⁵⁰.

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, menggambarkan apa yang dimaksud dengan dampak positif dari adanya kecerdasan spiritual pada anak dapat dilihat *output* yang dihasilkan. Komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja siswa yang biasa disebut hasil belajar, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa. Hasil belajar dapat berupa akademik misalnya nilai rapor, kejuaraan dan sebagainya. Sedangkan non-akademik dapat berupa harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, aktivitas keagamaan, kesenian, dan lain sebagainya⁵¹.

Disisi lain ada *outcome*, yakni dampak yang akan terlihat dalam jangka waktu yang panjang. Dampak ini muncul pada diri siswa yang sudah tamat belajar misalnya: diterima tidaknya di perguruan tinggi, waktu tunggu mendapat pekerjaan, penghasilan/gaji dan lain sebagainya. Dampak jangka panjang juga bisa mengenai sekolah terkait misalnya: peningkatan kepopuleran sekolah serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah⁵².

Dengan adanya kecerdasan spiritual dalam diri anak diharapkan mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan baik ketika masih menjadi siswa atau setelah lulus dari sekolah. Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa manfaat dari adanya kecerdasan

⁵⁰Suprapno, *Budaya Religius...*, hlm. 45.

⁵¹Suprapno, *Budaya Religius...*, hlm. 46-47.

⁵²Suprapno, *Budaya Religius...*,

spiritual tidak hanya melekat dalam diri anak namun juga membawa manfaat bagi pihak sekolah.

B. SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

1. Definisi Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah menengah pertama merupakan salah satu dari layanan pendidikan berbentuk satuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa,

“Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan.”⁵³

Adanya layanan pendidikan menengah pertama menjadi sarana mempersiapkan anak didik masa transisi dari usia kanak-kanak menuju remaja. Anak usia pra remaja umumnya masih belum banyak mengenal dan mengerti dengan perubahan yang akan dialaminya di kemudian hari akan dibimbing dan diarahkan oleh guru di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Komponen Sekolah Menengah Pertama

a.) Siswa atau Anak Didik

Setiap tahap kehidupan manusia memiliki karakteristik yang berbeda. Dimulai fase pra natal – post natal, bayi, kanak-kanak, remaja awal, remaja akhir, hingga dewasa. Pada seorang anak yang memasuki usia Sekolah Menengah Pertama, ia dikategorikan masuk fase remaja awal. Dalam fase ini terdapat karakteristik yang muncul baik pada perkembangan jasmani (fisik), perkembangan intelektual, pemikiran sosial dan moralitas, juga perkembangan agama dan keyakinan⁵⁴. Anak usia sekolah menengah pertama ada pada rentang usia antara 12 atau 13 tahun hingga 18 atau 19 tahun.

⁵³ Anonim, “*Undang-Undang Republik Indonesia...*, Bab 1 Pasal 1 Ayat 6.

⁵⁴ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* (Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta, 2009), hlm. 4.3.

Pada perkembangan fisik masa remaja awal tampak postur tubuhnya tinggi tetapi kurus, hal ini akan memperlihatkan lengan kaki dan leher terlihat panjang, kemudian di ikuti perkembangan berat badan di ahir masa remaja sehingga proporsi tinggi dan berat badan seimbang. Selain pertambahan tinggi badan, pada masa ini berlangsung perkembangan seksual yang cepat pula baik segi primer maupun sekunder yang menimbulkan rasa gugup, malu, takut akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Di sinilah penerangan dan bimbingan dari guru sangat diperlukan saat mereka memasuki awal masa remaja⁵⁵.

Pada masa SMP mulai berkembang kemampuan berpikir abstrak, mereka mampu membayangkan apa yang akan di alami seseorang bila terjadi suatu peristiwa misalnya bencana alam. Ada tiga hal penting sebagai tanda berkembangnya kemampuan berpikir. *Pertama*, anak mulai mampu berfikir tentang kemungkinan-kemungkinan. *Kedua*, telah mampu berpikir ilmiah. *Ketiga*, mampu memadukan ide-ide secara logis. Guru perlu mendorong siswa mulai dari kemampuan berpikir tentang kemungkinan masa depan mereka. Dalam perkembangan intelektualnya siswa SMP memiliki proses berpikir yang mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal, kecakapan dasar umum (*general intelligence*), kecakapan dasar khusus (bakat) mulai tampak kecenderungan lebih jelas⁵⁶.

Perkembangan pemikiran sosial dan moral. Pada masa remaja rasa kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain cukup besar, tetapi kepedulian ini masih di pengaruhi oleh sifat egosentrisme. Secara berangsur-angsur remaja mengurangi sifat egosentrismenya dalam hubungan pribadinya

⁵⁵ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* ..., hlm. 4.6.

⁵⁶ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik* ..., hlm. 4.7-4.8.

berkenaan dengan pengetahuan dan penghayatan tentang apa yang baik dan jahat⁵⁷.

Pekembangan agama dan keyakinan pada masa remaja awal. Siwa SMP yang mendapatkan pendidikan agama yang intensif, bukan saja telah memiliki kebiasaan melaksanakan kegiatan peribadatan dan ritual agama, tetapi juga telah mendapatkan atau menemukan kepercayaan-kepercayaan khusus yang lebih mendalam yang membentuk keyakinannya dan menjadi pegangan dalam merespon terhadap masalah- masalah dalam kehidupannya⁵⁸.

b.) Guru atau Pendidik

Berdasarkan *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru ialah sebagai berikut⁵⁹:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Sedangkan menurut Husnul Chotimah dalam buku karya Jamal, guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada anak didik⁶⁰. Perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang seolah menggeser posisi guru jika pendidikan hanya sebagai proses memperoleh pengetahuan semata. Namun, perlu diingat, pendidikan juga alat atau media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa adanya pendamping/ pembimbing , yakni guru⁶¹.

⁵⁷ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkeembangan Peserta Didik* ..., hlm. 4.10.

⁵⁸ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkeembangan Peserta Didik* ..., hlm. 4.11.

⁵⁹ Anonim, “*Undang-Undang Republik Indonesia...*”, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

⁶⁰ Jamal Ma'mur A., *Great Teacher !;* ..., hlm. 17.

⁶¹ Jamal Ma'mur A., *Great Teacher !...*, hlm. 18.

Menurut Ukim Komarudin guru adalah garda depan layanan pendidikan. Faktor utama yang menentukan baik-buruknya layanan pendidikan adalah baik-buruknya guru. Pengabdian seorang guru dengan totalitas yang tinggi, dalam arti sarat dengan integritas dan antusiasme yang baik, cenderung akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya, awal mula melemahnya layanan pendidikan bersumber pada lemahnya komitmen dan kesungguhan guru sebagai insan pembelajar⁶².

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik serta mengajar, selain membimbing anak didik dalam proses penyerapan ilmu pengetahuan dalam sebuah lembaga pendidikan. Pada kenyataan yang ada guru bukan hanya membimbing dalam hal ilmu pengetahuan berupa mata pelajaran saja, guru juga membimbing anak didik melalui proses pembiasaan kegiatan yang positif dan memberikan teladan bagi anak didik di sekolah yang diharapkan dapat diteruskan di kehidupan sehari-hari. Anggapan masyarakat umum guru idealnya merupakan profesi yang serba bisa dan serba tahu dalam mendidik anak. Setiap orang tua menaruh harapan besar pada guru dalam mendidik anak mereka agar menjadi sukses di masa depan, oleh sebab itu hendaknya guru berupaya lebih dari sekadar datang ke sekolah, menunaikan kewajiban mengajar, lalu pulang.

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan guru dalam menjalani profesinya seperti memenuhi beberapa kriteria guru ideal menurut Jamal berikut ini⁶³:

- Guru yang memahami benar profesinya
- Seseorang yang faham dengan profesi yang dilakoninya akan menyatu dan menjadi cemin dari profesi tersebut. Seorang guru yang mendalami profesinya akan mengabdikan diri menjadi guru

⁶²Ukim Komarudin, *Arif Rachman ;...*, hlm. 78.

⁶³Jamal Ma'mur A., *Great Teacher !...*, hlm18 – 20.

yang sejati dimanapun Ia berada. Setiap langkahnya adalah profesinya, dirinya.

- Guru yang rajin membaca dan menulis

Membaca dan menulis merupakan satu paket yang tidak dapat dipisah. Seseorang yang sudah candu membaca akan memiliki minat dalam menulis. Membaca menjadi media belajar yang menyenangkan. Membaca menambah wawasan dalam bahasa, kosa kata baru, menumbuhkan ide-ide kreatif serta menjadi sarana hiburan bagi otak.

- Guru yang sensitif terhadap waktu

Sensitif yang dimaksud adalah kepekaan terhadap waktu yakni manajemen waktu di dalam maupun di luar proses kegiatan belajar mengajar.

- Guru yang kreatif dan inovatif

Luasnya wawasan dan ilmu yang dimiliki menjadi salah satu faktor terciptanya guru kreatif dan inovatif. Kreatifitas guru harus terus diasah dan dikembangkan demi memenuhi kebutuhan belajar anak zaman ini yang mudah bosan dengan hal monoton.

Guru merupakan figur profesi yang nyata bagi anak-anak. Mereka dapat belajar, mengamati setiap hari di sekolah. Anak akan menilai guru-guru mereka, membandingkan kemudian memutuskan guru mana yang akan ia jadikan panutan.

1) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Jamal tugas guru ada enam⁶⁴. *Pertama, educator* yakni mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran. *Kedua, leader* ialah mampu menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Dalam hal ini, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan. *Ketiga, fasilitator* yaitu bertugas memberikan fasilitas

⁶⁴Jamal Ma'mur A., *Great Teacher !...*, hlm. 29 – 44.

pada murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya. *Keempat, motivator* yaitu mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan murid tanpa memandang latar belakang keluarga, kelam masa lalu, dan berat tantangannya. *Kelima, administrator* yakni mampu menggunakan prosedur administrasi dengan rapih dan tertib. *Keenam, evaluator* yakni mampu melakukan evaluasi hasil pembelajaran baik evaluasi pada diri sendiri maupun terhadap peserta didik.

Tanggung jawab guru menurut Jamal ada tiga , diantaranya menekuni profesi dengan penuh kesungguhan dan kerja keras, senantiasa mengembangkan keilmuan yang dimilikinya, serta mengikuti perkembangan sains dan teknologi⁶⁵.

Tugas dan tanggung jawab yang diemban guru menjadi salah satu kewajiban yang harus dijalani. Sederet kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai dengan baik perlu ditanamkan dan diasah terus menerus agar menjad suatu kebiasaan yang dilakukan dengan ikhlas hati.

2) Peran Guru

Setiap hal yang diciptakan di dunia memiliki peran masing-masing. Guru juga memiliki peran tersendiri dalam melaksanakan tugasnya baik di lingkungan sekolah maupun dalam kesehariannya. Untuk menyelenggarakan proses pendidikan guru membutuhkan peran sebagai pembimbing, motivator, dan simulator bagi anak didiknya⁶⁶. Selain itu profesi guru menuntut peran sebagai teladan (panutan), ilmunan, motivator, intelektual, dan bersikap bijak (*wisdom*) bagi anak didik⁶⁷. Guru menjadi figur sentral bagi peserta didik.

⁶⁵ Jamal Ma'mur A., *Great Teacher !; Kiat...*, hlm. 47.

⁶⁶ Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Provesi dan Aktor Sosial*, (The Journal of Society & Media: t.k. 2017), Vol. 1.(1) 1-10., <https://journal.unesa.ac.id/indek.php/jsm/indek>, diakses tanggal 29 September 2019. hlm. 3. Pada pukul 12:38 WIB.

⁶⁷ Warsono....hlm. 5

Menurut Djam'an Satori dan kawan-kawan ada beberapa peran guru di lingkungan sekolah, yakni: (a) peran guru dalam memahami siswa sebagai dasar pembelajaran, (b) peran guru dalam pengembangan rancangan pembelajaran, (c) peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan manajemen kelas, (d) peran guru dalam evaluasi pembelajaran⁶⁸.

Peran yang *pertama*, guru memahami perkembangan siswa dari aspek jasmani dan rohani. Perkembangan yang dimaksud berupa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang mencakup perubahan badaniah dan keterampilan motorik, perkembangan aspek kognitif yang mencakup persepsi, bahasa, belajar, dan berpikir, juga perkembangan psikososial yang mencakup emosi, kepribadian, dan hubungan antar pribadi⁶⁹. Tujuan dari peran tersebut untuk menentukan dan merumuskan hal-hal yang akan diberikan pada siswa selama proses pendidikan di sekolah. Sebagai titik acuan guru dan sekolah dalam merumuskan program dan strategi yang akan digunakan.

Kedua, peran guru dalam pengembangan rancangan pembelajaran dianalogikan dengan rancangan strategi permainan untuk suatu tim. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan siswanya serta tantangan yang terkandung dalam kurikulum maka guru dapat merancang pembelajaran kelas yang baik⁷⁰.

Ketiga, peran guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yakni proses dimana guru membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru dikatakan telah melakukan proses pembelajaran jika mampu memberikan dampak kepada perkembangan siswa ke arah

⁶⁸Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan*, (Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta, 2010), hlm. 3.2.

⁶⁹Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan...*, hlm. 3.3.

⁷⁰Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan...*, hlm. 3.22.

yang baik. Dampak yang akan muncul berupa dampak langsung atau dampak instruksional dan dampak pengiring⁷¹.

Dampak langsung yaitu dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan semula, sedangkan dampak pengiring muncul sebagai pengaruh dari pengalaman di lingkungan belajar. Dampak pengiring bisa berupa bentuk pemahaman, apresiasi, sikap, motivasi, kesadaran, keterampilan sosial, dan perilaku. Oleh karena pentingnya dampak positif yang tercipta perlu adanya keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini diperlukan adanya manajemen kelas⁷².

Keempat, melakukan evaluasi pembelajaran. Mengevaluasi berarti menempatkan suatu nilai atas dasar timbangan (*judgement*) dari informasi-informasi yang terkumpul. Evaluasi yakni proses pembuatan timbangan, bergantung pada pengumpulan informasi yang mengarah pada pengambilan keputusan⁷³.

3) Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang⁷⁴. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Menurut Nana Syaodih dalam buku Djaman Satori kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan⁷⁵. Dengan demikian, untuk menunjang sebuah profesi dibutuhkan beberapa ketentuan yang harus dimiliki termasuk didalamnya profesi guru atau pendidik. Seorang pendidik harus mengetahui dan memiliki

⁷¹Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan...*, hlm. 3.39-3.40.

⁷²Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan...*,

⁷³Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan...*, hlm. 3.56.

⁷⁴Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan...*, hlm. 2.2.

⁷⁵Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan...*,

beberapa ketentuan khusus yang dinamakan kompetensi. Kompetensi tersebut memiliki beberapa jenis yang harus dipahami.

Menurut Landirabal dalam karya Djaman Satori mengungkapkan bahwa kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, sosial dan profesional⁷⁶. Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 kompetensi guru ada empat, diantaranya: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, (d) kompetensi profesional⁷⁷. Berikut ini uraian singkat mengenai kompetensi guru menurut Imas dan Berlin:

- a. Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik terdiri dari: Pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, pelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik⁷⁸.
- b. Kompetensi Kepribadian. Kompetensi ini berupa kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan terus mengembangkan diri agar menjadi figur panutan⁷⁹.
- c. Kompetensi Sosial. Kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan peserta didik, sesama guru, orang tua murid, tenaga kependidikan dan masyarakat. Selain itu, mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional⁸⁰.
- d. Kompetensi Profesional. Kemampuan yang dimaksud adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam

⁷⁶Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan...*,

⁷⁷Anonim, "*Undang-Undang Republik Indonesia...*", Bab IV Pasal 10 Ayat 1.

⁷⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani., *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik* (Kata Pena: t.k, 2017), hlm. 90.

⁷⁹Imas Kurniasih dan Berlin Sani., *Kupas Tuntas Kompetensi...*, hlm. 41.

⁸⁰Imas Kurniasih dan Berlin Sani., *Kupas Tuntas Kompetensi...*, hlm. 42.

meliputi: konsep, struktur, dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional⁸¹.

Demi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, maka kualitas guru harus ditingkatkan. Guru yang berkualitas akan membuat pendidikan berkualitas dan akan membentuk anak didik yang berkualitas pula. Salah satu kualitas guru didapat dari penguasaan kompetensi yang baik. Ketiga kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, yakni kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pelajaran), kompetensi sosial (kemampuan berinteraksi), dan kompetensi profesional tidak lepas dari pribadi guru itu sendiri⁸². Dalam pelaksanaan proses belajar dan interaksi di sekolah antara guru dan anak didik banyak ditentukan oleh karakteristik pribadi guru yang bersangkutan.

Selain dua komponen inti tersebut ada komponen pendukung yang tak kalah penting yakni sarana dan prasarana satuan pendidikan. Komponen ini dapat berwujud infrastruktur, bangunan sebagai gedung sekolah, serta piranti yang masuk didalamnya seperti ruang kelas, kamar mandi, kantin sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, kantor dan sebagainya. Adapun infrastruktur tersebut harus sesuai dengan SNI konstruksi dan bangunan⁸³.

⁸¹Imas Kurniasih dan Berlin Sani., *Kupas Tuntas Kompetensi...*

⁸²Imas Kurniasih dan Berlin Sani., *Kupas Tuntas Kompetensi...*, hlm. 56.

⁸³ Andriani Tamo Ina Talu & Fransiskus De Gomes, "*Identifikasi Sekolah Ramah Anakpada Satuan PAUD Di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak*", (t.p: t.k ,2019). Hlm. 150.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti⁸⁴. Ada delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi, studi kasus, studi dokumen atau teks, observasi atau pengamatan alami, wawancara terpusat, fenomenologi, *grounded theory*, dan studi sejarah⁸⁵.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang digunakan untuk mendapat data secara langsung di lokasi penelitian sesuai dengan data yang sebenarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif yakni penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi atau menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam⁸⁶.

Peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyajikan kejadian sebenarnya⁸⁷. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar bukan berupa angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya penunjang. Penelitian ini dalam pengamatannya lebih mengutamakan

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (ALFABETA: Bandung, 2012), hlm. 8.

⁸⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (PUSTAKA BARU PRESS: Yogyakarta, 2014), hlm. 21.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 289.

⁸⁷ Anonim, "Pengertian Deskriptif Kualitatif", (t.p: t.k ,2016).
<http://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-deskriptif-kualitatif.html?m=1> diakses pada 2 Februari 2020.

pada peran guru dalam membentuk kecerdasan spiritual terhadap anak (siswa) SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 kutasari kecamatan kutasari kabupaten purbalingga. Penulis tertarik mengambil lokasi penelitian tersebut karena:

1. SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga, merupakan lokasi yang mendukung untuk diteliti, karena penulis menjumpai adanya pembentukan kecerdasan siswa oleh guru baik itu didalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan-kegiatan lainnya,
2. Sesuai dengan visinya yakni Luhur Budi Pekerti, Unggul dalam Prestasi, Berwawasan Lingkungan,
3. Belum banyak penulis yang meneliti di SMP tersebut dengan tema kecerdasan spiritual anak.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informasi atau orang yang diteliti. Subyek penelitian pada penelitian ini ialah:

- a. Bapak Windi Hartono, S. Pd., M. Pd. selaku Kepala SMP N 1 Kutasari untuk memperoleh data tentang terjadinya pembentukan kecerdasan spiritual siswa.
- a. Ibu Petty Sutarti, S. Pd. Selaku Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu dan Waka Kesiswaan SMP N 1 Kutasari, dengan tujuan memperoleh data tentang proses pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah anak didik di SMP N 1 Kutasari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut⁸⁸:

Menurut Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi⁸⁹. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung tentang Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa oleh Guru di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga. Penulis melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan Guru dan siswa di SMP N 1 Kutasari, penerapan peraturan atau tata tertib yang diberlakukan di SMP N 1 Kutasari dan proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa oleh Guru di SMP N 1 Kutasari.

Dalam penelitian kualitatif menurut Spradley obyek observasi terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Dari ketiga elemen tersebut dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi yang ada⁹⁰.

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, hingga dapat diambil makna dalam suatu topik tertentu. Digunakan saat akan melakukan studi pendahuluan atau ingin mengetahui suatu hal dari responden secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi kepada penulis antara lain Kepala SMP N 1 Kutasari, Guru dan Siswa SMP N 1 Kutasari. Wawancara terhadap kepala SMP N 1 Kutasari guna menggali informasi tentang pembentukan kecerdasan spiritual siswa oleh guru. Wawancara dengan guru guna menggali informasi tentang proses pelaksanaan pembentukan kecerdasan siswa. Wawancara dengan siswa guna mencocokkan data yang telah didapat sebelumnya.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 226-240

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 226

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 228

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap data hasil observasi dan wawancara⁹¹.

Metode ini digunakan penulis untuk mencari data yang bersifat dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga. Dokumen tersebut antara lain; foto-foto dokumentasi hasil observasi, dokumen-dokumen penunjang penelitian seperti data siswa, data guru, data inventaris sarana dan prasarana dan semua dokumentasi pendukung lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka tahap berikutnya ialah analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain⁹².

Teknik untuk menganalisis data yang penulis pilih menggunakan model Miles and Huberman. Ada tiga tahapan analisis data, yaitu⁹³:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data yang tidak terpakai. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm 235

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm 335.

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hlm 246.

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan⁹⁴.

Dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian pembentukan kecerdasan spiritual siswa, penulis melakukan pemilihan hal-hal yang perlu dan membuang yang tidak perlu, sehingga dalam penelitian yang dilakukan diharapkan memperoleh hasil yang spesifik dan tidak melebar dari pokok pembahasan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya yakni menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya⁹⁵. Penulis menggunakan penyajian data berupa teks yang bersifat naratif, yang disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah ketiga yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih diragukan sehingga setelah diteliti menjadi jelas, juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori⁹⁶. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari data yang telah di sajikan dari berbagai sumber informasi di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga.

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 247

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 249.

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 252.

BAB IV
PEMBENTUKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA OLEH GURU
DI SMP N 1 KUTASARI

A. Gambaran Umum SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga

1. Profil SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga

SMP N 1 Kutasari dibuka pada bulan Juli 1983 dengan menumpang di Desa Meri dengan nama awal SMP Kutasari⁹⁷. Sekolah yang pada awalnya swasta kemudian berubah status menjadi sekolah negeri berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0472/O/1983 tentang Pembukaan, Penunggalan, dan Penegerian SMP yang ditetapkan pada tanggal 7 November 1983⁹⁸. Pendirian gedung diresmikan pada tanggal 15 Desember 1983, tanggal tersebut dijadikan sebagai hari ulang tahun sekolah. Kepala Sekolah yang pertama yaitu Bapak Rochim. Jumlah kelas saat itu 3 ruang, guru pengajar sebanyak 8 orang dan jumlah siswa 120 siswa⁹⁹.

SMP N 1 Kutasari beralamat di Jalan Raya Tobong-Meri Rt. 16 Rw. 07 Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Kode Pos: 53361. Adapun profil sekolah sebagai berikut:¹⁰⁰

- | | |
|----------------------------|-------------------------|
| a. Nomor Statistik Sekolah | : 201030307042 |
| b. NPSN | : 20303093 |
| c. Nama Sekolah | : SMP Negeri 1 Kutasari |
| d. Alamat Sekolah | : Jl. Raya Tobong Meri |
| e. Kecamatan | : Kutasari |
| f. Kabupaten | : Purbalingga |

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala SMP N 1 Kutasari tanggal 21 Januari 2020.

⁹⁸ Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 20 Januari 2020.

⁹⁹ Wawancara dengan Kepala SMP N 1 Kutasari tanggal 21 Januari 2020.

¹⁰⁰ Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 20 Januari 2020.

- g. Propinsi : Jawa Tengah
- h. Akreditasi Sekolah : A (Tahun: 2015)
- i. Nama KS : Windi Hartono, S. Pd., M. Pd.
- j. NIP : 19720908 199802 1 002
- k. Sertifikasi ISO : -

2. Letak Geografis SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga

Secara geografis, SMP N 1 Kutasari terletak di Kelurahan / Desa Meri Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. SMP N 1 Kutasari berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Cegak, Dusun Tlaga Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Reja, Kedung Jampang, Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kutasari, Wiranaya, Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Candiwulan, Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

3. Visi dan Misi SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga

a. Visi Sekolah

Luhur Budi Pekerti, Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan Lingkungan¹⁰¹

b. Misi Sekolah

- 1) Menumbuh suburkan pengamalan ajaran agama yang dianut dan tata tertib sekolah.
- 2) Membina kerukunan hidup atau toleransi umat beragama dan antar umat eragama
- 3) Menginventarisir, mengembangkan dan membina kearifan lokal disesuaikan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

¹⁰¹Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 22 Januari 2020.

- 4) Menghargai dan menggunakan produksi atau karya bangsa sendiri,
- 5) Memberitahukan tentang keunggulan akademik dan non akademik
- 6) Memaksimalkan kegiatan dan potensi sekolah sesuai kompetensi yang diharapkan
- 7) Meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan sumber daya teknologi dalam pembelajaran dan pengadministrasian kegiatan sekolah,
- 8) Memantapkan nilai-nilai daya juang dan daya saing dalam kehidupan sehari-hari,
- 9) Mendukung pemecahan masalah bagi warga sekolah yang bermasalah,
- 10) Mewujudkan warga sekolah memahami arti dan pentingnya manfaat lingkungan hidup bagi manusia serta menanamkan kepedulian untuk melestarikannya
- 11) Melaksanakan kegiatan pembiasaan kepedulian terhadap kebersihan, keindahan, kesehatan, kerindangan/ penghijauan dan kelestarian lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang asri, hijau, bersih, indah, sehat dan kondusif.
- 12) Melaksanakan upaya pengolahan sampah agar lebih bermanfaat,
- 13) Melaksanakan upaya mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.¹⁰²

4. Guru dan Tenaga Kependidikan di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga

Pendidik atau guru merupakan subjek yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Selain pendidik yang menjadi subjek utama dalam penelitian

¹⁰²Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 22 Januari 2020.

ini ada tenaga kependidikan yang menjadi penunjang proses yang dilakukan para guru atau pendidik di sekolah. Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan SMP N 1 Kutasari:¹⁰³

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik SMP N 1 Kutasari¹⁰⁴

No	Nama Guru	Jabatan/Tugas	Pe nd.
1.	Windi Hartono, S.Pd., M. Pd.	Kepala SMP N 1 kutasai	S2
2.	Sugino, S.Pd.	Pengampu Mapel PKn	S1
3.	Drs. Suranto	Pengampu Mapel PKn	S1
4.	Rokhmat, S. Pd.	Pengampu Mapel PKn	S1
5.	Pinta Tikasari, S. Pd.	Pengampu Mapel PKn	S1
6.	Rizal Fauzi, S. Pd.	Pengampu Mapel Pendidikan Agama Islam	S1
7.	Asa Septarini, S. Pd.	Pengampu Mapel Pendidikan Agama Islam	S1
8.	Rizi Hidayat, S. Pd.	Pengampu Mapel	S1

¹⁰³Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 20 Januari 2020.

¹⁰⁴Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 20 Januari 2020.

		Pendidikan Agama Islam	
9.	Sri Soeharmi, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia	S1
10.	Jarwadi, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia	S1
11.	Arif Rakhman, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia	S1
12.	Dyah Ayu Restiningtyas, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia	S1
13.	Nina Sisprinanti, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia	S1
14.	Vinda Anggriani, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia	S1
15.	Sari Wahyuningrum, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa Inggris	S1
16.	Endang Atiningsih, S. Pd.	Pengampu	S1

		Mapel Bahasa Inggris	
17.	Sri Wahyuni Ist, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa Inggris	S1
18.	Drs. Arif Pambudi	Pengampu Mapel Bahasa Inggris	S1
19.	Suswoyo, S. Pd.	Pengampu Mapel Pendidikan Jasmani	S1
20.	Uniek Widyarti N, S.Pd.	Pengampu Mapel Pendidikan Jasmani	S1
21.	Bagus Garin Andriawan, S. Pd.	Pengampu Mapel Pendidikan Jasmani	S1
22.	Kokok Triarso, S. Pd.	Pengampu Mapel Matematika	S1
23.	Ilham Supriyatno, S. Pd.	Pengampu Mapel Matematika	S1
24.	Diego Suwartono, S. Pd.	Pengampu Mapel Matematika	S1
25.	Ari Kusbiyanti, S. Pd.	Pengampu	S1

		Mapel Matematika	
26.	Siti Rahayu, S. Si.	Pengampu Mapel Matematika	S1
27.	Dumari, S. Pd.	Pengampu Bimbingan dan Penyuluhan	S1
28.	Sriatun, S. Pd. Gr.	Pengampu Bimbingan dan Penyuluhan	S1
29.	Nur Indah Saputri, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa Jawa (Mulok)	S1
30.	Pipit Dyah Eka S, S. Pd.	Pengampu Mapel Bahasa Jawa (Mulok)	S1
31.	Mahatmiyati, S. Pd.	Pengampu Mapel IPA Terpadu	S1
32.	Sigit Prasetyo, S. Pd.	Pengampu Mapel IPA Terpadu	S1
33.	Ririn Indriyani, S. Pd.	Pengampu Mapel IPA Terpadu	S1
34.	Tri Agustinah, S. Pd.	Pengampu Mapel IPA Terpadu	S1
35.	Yuni Praptiningsih, S. Pd.	Pengampu	S1

		Mapel IPA Terpadu	
36.	Mei Rusanti, S. Pd.	Pengampu Mapel IPS Terpadu	S1
37.	Any Haruyatmi, S. Pd.	Pengampu Mapel IPS Terpadu	S1
38.	Petty Sutarti, S. Pd.	Pengampu Mapel IPS Terpadu	S1
39.	Sri Kusmiyati, S. Pd.	Pengampu Mapel IPS Terpadu	S1
40.	Wwik Dwi H, S. Pd.	Pengampu Mapel Prakarya	S1
41.	Kirwan, S. Pd.	Pengampu Mapel Seni Budaya	S1
42.	Mentari Dwi Puspitasari, S. Pd.	Pengampu Mapel Seni Budaya	S1

Tabel 4.2

Tenaga Kependidikan SMP N 1 Kutasari

No	Nama	Jabatan/Tugas	Pend.
1.	Komarun	Koordinator TU	SMA
2.	Edi Karyanto	Bendahara Rutin	SMA
3.	Supri Widajanti	Petugas Perpustakaan	SMA

4.	Pamungkas Sri Hantoro	Pengelola Barang/ Aset	SMA
5.	Leni Kurniasih, S. Pd.	Urusan Kepegawaian	S1
6.	Dwiyana Maisaroh	Urusan Kesiswaan dan Persuratan	SMA
7.	Trianto, S. Kom.	Pengelola Komputer dan Urusan Dapodik	S1
8.	Nursan, S. Sos.	Urusan Kebersihan	S1
9.	Imron Setiadi	Urusan Kebersihan	SMA
10.	Jono Susanto	Urusan Kebersihan	SMA
11.	Desi Tri Fiyopi	Urusan Kebersihan	SMA
12.	Rudyanto	Penjaga Malam	SD/MI
13.	Sigit Purnomo	Petugas Keamanan	SMA

5. Keadaan Siswa

Para siswa merupakan objek didik yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam kebijaksanaan proses belajar. Adapun jumlah siswa di SMP N 1 Kutasari, antara lain sebagai berikut:¹⁰⁵

Tabel 4.3
Jumlah Siswa SMP N 1 Kutasari

No	Tingkatan Siswa	Jumlah Siswa		
		L	P	Total
1	Kelas VII A	12	20	32
2	Kelas VII B	14	18	32
3	Kelas VII C	12	20	32
4	Kelas VII D	12	20	32
5	Kelas VII E	13	17	30
6	Kelas VII F	14	18	32

¹⁰⁵ Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 20 Januari 2020.

7	Kelas VII G	15	17	32
8	Kelas VII H	13	18	31
9	Kelas VIII A	14	17	31
10	Kelas VIII B	14	18	32
11	Kelas VIII C	14	18	32
12	Kelas VIII D	14	18	32
13	Kelas VIII E	14	18	32
14	Kelas VIII F	16	16	32
15	Kelas VIII G	16	14	30
16	Kelas VIII H	13	17	30
17	Kelas IX A	12	18	30
18	Kelas IX B	12	18	30
19	Kelas IX C	14	18	32
20	Kelas IX D	12	19	31
21	Kelas IX E	13	17	30
22	Kelas IX F	12	19	31
23	Kelas IX G	13	19	32
24	Kelas IX H	14	18	32
Jumlah				752

6. Sarana dan Prasarana

Sarana yang dimaksud disini ialah sesuatu yang bersifat material yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan SMP N 1 Kutasari. Sarana dan prasarana diharapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan dalam kegiatan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP N 1 Kutasari antara lain sebagai berikut:¹⁰⁶

¹⁰⁶Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 20 Januari 2020.

Tabel 4.4
Data Gedung SMP N 1 Kutasari

No	Nama Ruang	Jumlah	Ketersediaan	
			Ada	Tidak
1	Ruang Kelas	25	√	-
2	Laboratorium IPA	1	√	-
3	Laboratorium Komputer	1	√	-
4	Ruang Perpustakaan	1	√	-
5	Ruang UKS	1	√	-
6	Koperasi	1	√	-
7	Ruang BP	1	√	-
8	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-
9	Ruang Guru	1	√	-
10	Ruang TU	1	√	-
11	Ruang OSIS	1	√	-
12	Kamar Mandi/WC Guru Laki-Laki	2	√	-
13	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	1	√	-
14	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-Laki	12	√	-
15	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	10	√	-
16	Gudang	2	√	-
17	Ruang Ibadah	1	√	-
18	Parkiran Sepeda/ Motor	1	√	-
19	Kantin Sekolah	2	√	-
20	Ruang Lainnya	2	√	-

B. Proses Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa oleh Guru di SMP N 1 kutasari

Berikut akan penulis paparkan mengenai data hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pembentukan kecerdasan spiritual siswa oleh guru di SMP N 1 Kutasari sebagai berikut:

1. Analisis Lingkungan

Dalam analisis lingkungan mencakup dua bagian yaitu analisis lingkungan internal dan eksternal SMP N 1 Kutasari. Analisis lingkungan internal dilakukan guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah, dan analisis lingkungan eksternal guna mengidentifikasi ancaman serta peluang yang ada.

a. Kekuatan

Kekuatan SMP N 1 Kutasari berupa adanya program-program pendukung pembentukan kecerdasan spiritual siswa yang telah berjalan dengan baik dan jarang dimiliki oleh sekolah lain. Kegiatan yang ada diantaranya *tadarus* Al-Qur'an, sholat *dhuha* berjamaah, serta jum'at rohani¹⁰⁷. Menurut Ary Ginanjar Al-Qur'an merupakan pedoman puncak, dimana Al-Qur'an sebagai pemberi petunjuk serta contoh-contoh kongkret, semua dijelaskan secara rinci dan lengkap. Isi Al-Qur'an adalah tuntunan pembangunan alam pikiran (**iman**), petunjuk pelaksanaan (**islam**) serta langkah penyempurnaan (**ihsan**).¹⁰⁸ Sedangkan menurut Prof. Muhaimin dkk. Dalam buku *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* menyatakan ada lima dimensi mengenai keberagaman yaitu, (a) dimensi keyakinan, (b) dimensi peribadatan/ praktik agama, (c) dimensi penghayatan, (d) dimensi pengetahuan agama, (e) dimensi pengamalan atau konsekuensi¹⁰⁹. Program yang diterapkan SMP N 1 Kutasari masuk dalam kategori dimensi peribadatan/ praktik

¹⁰⁷Wawancara dengan Ibu Petty Sutarti, S. Pd. tanggal 14 Februari 2020.

¹⁰⁸Ary Ginanjar A., *Rahasia Sukses...*, hlm. 188-190.

¹⁰⁹Suprapno, *Budaya Religius...*, hlm. 24

agama dan dimensi pengetahuan agama. dimensi peribadatan agama mencakup perilaku, pemujaan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya, sedangkan dimensi pengetahuan agama yakni seseorang yang beragama diharapkan memiliki minimal pengetahuan dasar akan keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi¹¹⁰. Kemudian ditambahkan oleh Suprapno berkaitan dengan indikator budaya religius di lingkungan sekolah yang mencerminkan kecerdasan spiritual diantaranya, (a) senyum, salam, sapa (3S), (b) membaca Al-Qur'an, (c) sholat dhuha, (d) shalat dhuhur berjamaah, (e) puasa senin kamis, (f) istighasah dan do'a bersama¹¹¹. Dari indikator yang ada 5 indikator masuk dalam kegiatan program sekolah kecuali untuk puasa senin kamis. Jadi sebagian besar indikator telah terpenuhi oleh pihak sekolah dalam proses membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Adapun program-program tersebut bertujuan agar guru dan siswa senantiasa memiliki kesadaran diri baik fikiran dan hati dalam menjalani kehidupan. Selain tiga kegiatan tersebut ada kegiatan atau program pembiasaan lain yang terangkum dalam tabel program pembiasaan mingguan bagi siswa sebagai berikut¹¹²:

Tabel 4.5
Program Pembiasaan Mingguan Siswa Dan Guru

No.	Hari	Program Pembiasaan
1.	Senin	Upacara Bendera
2.	Selasa	Tadarus al-Qur'an
3.	Rabu	Perwalian
4.	Kamis	Pembiasaan Literasi

¹¹⁰ Suprapno, *Budaya Religius...*,

¹¹¹ Suprapno, *Budaya Religius...*, hlm. 26.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Petty Sutarti, S. Pd. tanggal 14 Februari 2020.

5.	Jum'at	Jum'at Rohani; Jum'at Sehat; Jum'at Bersih; jum'at Ekspresi
6.	Sabtu	Kegiatan Pramuka

Untuk waktu pelaksanaan program pembiasaan tersebut dilakukan pada 20 menit pertama jam pembelajaran di sekolah, sedangkan untuk tempat pelaksanaannya menyesuaikan dengan kegiatan. Program pembiasaan pada hari senin dan jum'at dilaksanakan di lapangan sekolah, hari selasa, rabu dan sabtu dilaksanakan di ruang kelas, sedangkan untuk hari kamis kondisional dilaksanakan di ruang kelas atau perpustakaan¹¹³. Pembiasaan shalat *dhuha* berjamaah dilakukan setiap hari jum'at di semester kedua. Program ini dikhususkan untuk kelas sembilan¹¹⁴.

Selain itu, adanya sumber daya manusia di SMP N 1 Kutasari terutama tenaga pendidik secara keseluruhan sudah mencapai beberapa standar minimum untuk menjadi seorang pengajar dan pendidik. Diantaranya sudah mencapai jenjang pendidikan minimal S1 dan sebagian besar pendidik sudah menjadi guru tetap di SMP N 1 Kutasari. Secara keseluruhan guru mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, selain memiliki kepribadian yang positif dan mampu menjadi panutan siswa¹¹⁵. Karena, keteladanan adalah sesuatu yang harus dipraktikkan dan diamalkan, bukan hanya dibicarakan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan dengan catatan sesuai dengan norma agama, adat istiadat dan norma negara. Gurur diharapkan mampu menunjukkan tingkah laku yang baik (perkataan dan perbuatan) di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat¹¹⁶.

¹¹³ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 20-25 Januari 2020.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Petty Sutarti, S. Pd. tanggal 14 Februari 2020.

¹¹⁵ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 13 Februari 2020.

¹¹⁶ Jamal Ma'mur A., *Great Teacher !; Kiat...*, hlm. 62.

Sekolah juga memiliki aturan yang dibuat berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMP N 1 Kutasari yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru. Hal ini diupayakan untuk mendidik anak agar terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut.

b. Kelemahan

Ada beberapa ruang yang dalam kondisi rusak ringan dan rusak berat. Keseluruhan kamar mandi/WC untuk guru dan siswa dalam kondisi rusak ringan, ini menjadi salah satu faktor kurang nyaman bagi pendidik dan siswa dalam melakukan aktifitas di sekolah serta menghambat aktifitas mereka¹¹⁷.

Menurut Andriani Tamo dan Fransiskus berdasarkan indikator kebijakan sekolah ramah anak ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi anak. *Pertama*, adanya program dan fasilitas kesehatan di satuan pendidikan. *Kedua*, lingkungan dan infrastruktur yang aman, nyaman, sehat, dan bersih serta akses yang memenuhi SNI konstruksi dan bangunan. Adanya toilet dan kamar mandi anak yang memenuhi persyaratan (kesehatan, keselamatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi disabilitas, kenyamanan, keamanan serta terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan air yang bersih dan cukup) demi terciptanya rasa nyaman dalam proses kegiatan pendidikan anak di sekolah¹¹⁸.

Selain itu, belum ada guru agama khusus untuk siswa non islam, sehingga kegiatan keagamaan bagi siswa non islam masih kurang maksimal. Mereka masih melakukan pembiasaan dengan

¹¹⁷Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 5 Februari 2020.

¹¹⁸ Andriani Tamo Ina Talu & Fransiskus De Gomes, "*Identifikasi Sekolah Ramah Anak...*", Hlm. 150-153.
<http://scolar.google.co.id/scolar?Jurnal+Lingkungan+sebagai+pendukung+kenyamanan+belajar+anak.pdf>, diakses pada 20 Juni 2020.

membaca al kitab masing-masing disaat siswa muslim lain ada pada kegiatan keagamaan¹¹⁹.

c. Peluang

Dukungan dari wali murid atau orang tua siswa dan masyarakat menjadikan kegiatan yang dilakukan SMP N 1 Kutasari dalam usaha pembentukan kecerdasan spiritual dapat berjalan dengan baik. Contohnya yakni dalam kegiatan pembiasaan sholat *dhuhur* berjamaah beberapa warga sekitar sekolah turut serta sholat berjamaah di masjid yang sama dimana proses pembiasaan tersebut dilaksanakan¹²⁰. Respon yang baik wali murid pada kegiatan-kegiatan di sekolah, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar keduanya¹²¹.

Menurut Imas, ada beberapa langkah inti bagi orang tua dalam rangka mendukung perkembangan anak, terutama dalam membangun kecerdasan spiritual anak. Langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) persaksian, melafalkan dua kalimat syahadat; (b) pembangunan karakter diri dengan cara mendekatkan diri kepada allah SWT dalam wujud shalat; (c) pengendalian diri dengan berpuasa wajib maupun sunah; (d) ajarkan anak tentang jiwa sosial, diwujudkan dalam membayar zakat, infaq, shodaqoh dan sebagainya; (e) pelaksanaan ibadah haji¹²².

Dari sekian langkah yang diterangkan oleh imas, *point* (a) dan (b) menjadi titik terang bahwa dalam hal dukungan dari orang tua dalam membangun kecerdasan spiritual anak dimulai dengan membersamai anak dalam pelaksanaan sholat *dhuhur* berjamaah disamping memberikan tauladan yang baik, orang tua juga menanamkan rasa percaya diri pada anak.

¹¹⁹Wawancara dengan Ibu Petty Sutarti, S. Pd. tanggal 14 Februari 2020.

¹²⁰Dokumentasi SMP N 1 Kutasari tanggal 5 Februari 2020

¹²¹Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N 1 Kutasari tanggal 21 Januari 2020.

¹²² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak...*, hlm. 126-149.

d. Tantangan

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut SMP N 1 Kutasari agar mampu terus beradaptasi pada perubahan terutama tenaga pendidik. Karena kemajuan teknologi yang sangat cepat harus ditanggapi dengan seksama oleh pendidik agar mampu memberikan arahan pada siswa tentang bagaimana menghadapi, menyikapi dan menggunakan teknologi yang semakin canggih.

Pada masa remaja awal atau usia sekolah menengah pertama (SMP) merupakan proses transisi dari anak-anak ke remaja awal dan pada umumnya anak akan merasa cemas, bingung dan takut akan perkembangan yang ia alami dari hal inilah penerangan dan bimbingan dari guru sangat diperlukan untuk mendampingi mereka menjalani masa awal menjadi remaja. Selain perkembangan fisik yang semakin pesat, diiringi pula dengan perkembangan intelektual, pemikiran sosial dan moralitas, serta perkembangan agama dan keyakinan¹²³. Perkembangan yang ada haruslah mendapat perhatian dan perlakuan yang fokus dari pendidik. Walaupun era ini banyak ilmu yang bisa dipelajari tanpa guru namun tetap saja perlu adanya pengarahan dan bimbingan dari seorang pendidik.

2. Program Pembiasaan

Pada usia remaja anak akan mengalami fase pubertas yang membuat mereka kebanyakan tidak terkendali dalam bergaul di kesehariannya. Untuk melakukan antisipasi meluapnya gairah atau semangat anak ke arah negatif pihak sekolah melakukan program pembiasaan pada siswa dengan tujuan mengalihkan dan mengarahkan semangat diri siswa ke arah positif. Kegiatan pembiasaan tidak hanya

¹²³Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*,..., hlm. 4.3.

untuk siswa tetapi juga untuk guru¹²⁴. Para guru tidak hanya mendampingi , namun turut serta melakukan kegiatan pembiasaan tersebut. Program pembiasaan yang digalakan di SMP N 1 Kutasari diantaranya sebagai berikut:

a. Sholat *dhuha* berjamaah

Sebagai salah satu penerapan dari mempelajari al-Qur'an dapat dilakukan dengan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan di masjid lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan pada hari jum'at disemester ke dua untuk kelas sembilan¹²⁵. Dalam kegiatan tersebut ditambahkan dengan dzikir bersama. Dalam pelaksanaannya tidak hanya anak didik kelas sembilan, namun wali kelas, serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) turut serta mendampingi dan melakukan kegiatan tersebut bersama-sama¹²⁶. Program ini dimaksudkan agar mendidik dan melatih anak agar senantiasa melibatkan Allah SWT dalam segala urusan keduniaan. Menjadikan Allah SWT sebagai tempat berserah diri dan berpasrah akan takdir diri dimasa depan, setelah melakukan usaha lahiriyah.

b. Sholat *dhuhur* berjamaah

Program pembiasaan ini ditujukan untuk seluruh guru, karyawan dan siswa SMP N 1 Kutasari. Karena tempat ibadah (ruang masjid) yang tidak cukup menampung seluruh warga sekolah secara serentak maka diberlakukan jadwal rolling sholat dhuhur berjamaah wajib bagi guru, karyawan dan siswa, diluar jadwal tersebut tetap boleh melakukan sholat dhuhur di masjid yang sama namun, waktu pelaksanaannya setelah jamaah yang terjadwal pada hari tersebut¹²⁷.

c. Jum'at Bersih

¹²⁴ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 20-25 Januari 2020.

¹²⁵ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 14 Februari 2020.

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Petty Sutarti, S. Pd. tanggal 14 Februari 2020.

¹²⁷ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 20-25 Januari 2020.

Program ini dilaksanakan oleh guru, karyawan serta siswa SMP N 1 Kutasari. Kegiatan yang dilakukan yakni bersih-bersih area lingkungan kelas, kantor, dan sekolah¹²⁸. Guru dan karyawan turut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut dalam upaya memberikan contoh dan teladan bagi siswa akan pentingnya kebersihan¹²⁹. Seperti kata pepatah bahwa “kebersihan merupakan sebagian dari iman”.

d. Jum'at Rohani

Kegiatan jum'at rohani berupa kegiatan pembacaan asmaul husna, siraman rohani, tadarus al qur'an¹³⁰. *Pertama*, pembacaan asmaul husna. Kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah atau di kelas (melihat kondisi dan situasi)¹³¹. Kegiatan tersebut bertujuan agar guru dan anak didik mengenal lebih dalam tentang nama Allah SWT. *Kedua*, siraman rohani. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru agama memberikan pencerahan dan nasihat-nasihat yang baik pada anak didik, membimbing jalan mereka, serta memberikan motivasi. *Ketiga*, tadarus Al- Qur'an¹³². Anak diperkenalkan dengan kitab suci agama islam yakni, Al-Qur'an. Tujuannya agar anak familiar dan terbiasa dengan pedoman bagi umat islam. Adanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an akan memberikan pengalaman dan pengamalan bagi anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

e. Jum'at Ekspresi

Kegiatan ini merupakan kegiatan mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri pada seorang anak akan bakat dan minat yang ia miliki pada suatu bidang, tidak menuntut pada

¹²⁸Wawancara dengan Ibu Petty Sutarti, S. Pd. tanggal 14 Februari 2020.

¹²⁹ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 21 Februari 2020.

¹³⁰Wawancara dengan Ibu Petty Sutarti, S. Pd. tanggal 14 Februari 2020.

¹³¹ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 14 Februari 2020.

¹³² Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 14 Februari 2020.

bidang tertentu. Melainkan keinginan dari siswa itu sendiri.¹³³ Anak-anak menampilkan kemampuan mereka masing-masing sesuai minat mereka dalam bidang seni tari/ pencak silat/ puisi dan lain-lain. Anak-anak dibimbing untuk menjadi percaya diri dan percaya akan kemampuan yang mereka miliki, bahwa mereka unik karena minat mereka masing-masing¹³⁴.

Selain program pembiasaan yang tertulis dari pihak sekolah ada beberapa pembiasaan tidak tertulis yang ditanamkan guru pada siswanya, diantaranya:

- a. Mengecup tangan dan bersalaman dengan guru ketika awal masuk melewati gerbang sekolah SMP N 1 Kutasari¹³⁵,
- b. Senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kelas dan lingkungan sekolah¹³⁶,
- c. Menjaga kesopanan baik tutur kata maupun perbuatan¹³⁷,
- d. Berpakaian bersih dan rapi dan berseragam sesuai ketentuan dari sekolah,
- e. Rukun dan saling menghargai antar umat beragama¹³⁸.

3. Keteladanan Guru

Guru merupakan orangtua kedua bagi siswa. Selayaknya orangtua, guru hendaknya memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak. Bapak Windi Hartono selaku Kepala SMP N 1 Kutasari selalu berupaya membina dan membimbing para guru dari segi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai spiritual bagi siswa. Para guru selalu dibimbing dan dimotivasi agar tidak pernah lelah memberikan teladan yang baik bagi para siswa¹³⁹. Dengan pendampingan dan pengawasan

¹³³Wawancara dengan Ibu Petty Sutarti, S. Pd. tanggal 14 Februari 2020.

¹³⁴ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 28 Februari 2020.

¹³⁵ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 7 Januari 2020.

¹³⁶ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 17 Januari 2020.

¹³⁷ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 20-25 Januari 2020.

¹³⁸ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 110 Januari 2020.

¹³⁹Wawancara dengan Bapak Windi Hartono, S. Pd., M. Pd. tanggal 21 Januari 2020.

Beliau para pendidik diharapkan semakin baik dalam mendidik siswa di sekolah tersebut. Bapak Siswoyo selaku guru di SMP N 1 Kutasari sedang sibuk melakukan aktifitas di samping kolam ikan yang terletak di depan kantor sekolah, setelah saya melihat lebih dekat beliau tengah membersihkan kolam dengan jaring serokan. Karena melihat saya mendekat, beliau bertanya “ada yang bisa di bantu mbak?”. Saya jawab,” Tidak pak, saya memperhatikan bapak sedang sibuk dari tadi.”. “Oh, ini mbak. Semalem turun hujan, jadi kolam ikan nya kotor penuh sampah daun-daun kering yang gugur”. Demikian percakapan singkat saya dengan Pak Siswoyo¹⁴⁰. Setelah perjumpaan singkat tersebut saya meliat bhawa guru di SMP N 1 Kutasari memiliki kepedulian yang tinggi akan lingkunagan, kebersihan, keindahan untuk memberikan contoh nyata bagi anak didiknya.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan teknik analisis data *reduktif data*, *display data*, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dan telah dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

1. Analisis lingkungan

Tujuan dilakukannya analisis lingkungan yakni untuk dapat mengerti dan memahami lingkungan sekolah, berupa lingkungan

¹⁴⁰ Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 20 Januari 2020.

dalam dan luar sekolah. Sehingga dapat menciptakan program khusus bagi siswa yang sesuai sehingga dicapai hasil yang diharapkan.

Analisis lingkungan eksternal bertujuan mengidentifikasi sejumlah peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan sekolah. Peluang merupakan *tren positif* yang terdapat pada lingkungan internal. Sedangkan yang dimaksud ancaman ialah berupa *tren negatif* yang terdapat pada lingkungan eksternal sekolah. Analisis internal dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sumber daya sekolah sehingga dapat diramu program-program yang digunakan SMP N 1 Kutasari dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

2. Implementasi Pembentukan Kecerdasan Spiritual

Dalam konteks pendidikan, tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pendidik diantaranya. *Pertama*, siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif). *Kedua*, mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif). *Ketiga*, aspek life skill atau keterampilan (aspek psikomotorik). Secara etimologi¹⁴¹ kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai, batin dan kejiwaan .

Kecerdasan spiritual siswa SMP N 1 Kutasari berkembang cukup baik. Hal ini berdasarkan analisis penulis yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan. Hasil observasi penulis memperhatikan bahwa, setiap siswa diwajibkan untuk membawa perlengkapan shalat¹⁴². Sebelum masuk ke masjid, setiap siswa diwajibkan berwudhu sambil menunggu waktu shalat tiba.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa, maka setiap kelas memiliki absen kehadiran tersendiri yang nantinya menjadi pertimbangan pada rapat kenaikan kelas. Adanya kegiatan shalat

¹⁴¹ Syarif Muhratom, *Quantum Parenting*(Surabaya: Ashkaf, 2010), Hlm. 57.

¹⁴²Observasi kegiatan program pembiasaan tanggal 27-29 Januari 2020.

berjamaah dilatarbelakangi karena tujuan pendidikan belum terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan, khususnya pada pembentukan akhlak siswa. Banyaknya pengaruh negatif yang siswa terima dari lingkungan rumah maupun dari teman sepergaulannya membuat para siswa menunjukkan sikap kurang sopan dalam bergaul terhadap sesamanya maupun orang yang lebih tua dari mereka. Selain itu, keberadaan SMP N 1 Kutasari ingin membuat sesuatu yang berbeda dengan SMP lainnya.

Ada beberapa aspek yang diharapkan dapat dikembangkan melalui kegiatan ini, yaitu:

- a. Siswa dapat menghafal surah-surah pendek, dan memahami maknanya.
- b. Mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin melalui shalat.
- c. Membangun akhlak para siswa.
- d. Siswa hafal bacaan-bacaan shalat.

Program pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah ternyata mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa hanya saja pada tingkat cukup. Dengan kata lain bahwa kegiatan ini memberikan korelasi positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis peroleh berdasarkan observasi dan wawancara di SMP N 1 Kutasari.

Berdasarkan dokumen-dokumen yang penulis dapatkan dari SMP N 1 Kutasari, ada beberapa dokumen yang berhubungan dengan perencanaan upaya guru dalam membentuk kecerdasan spiritual anak didiknya, diantaranya:

- a. Jadwal kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan rutin SMP N 1 Kutasari. Perencanaan kegiatan pembiasaan ini memudahkan guru dalam pembimbingan alokasi waktu dalam praktek kegiatan tersebut, dengan demikian maka sudah dapat diketahui kapan dan bagaimana pembiasaan-pembiasaan tersebut dilaksanakan.

b. Absensi kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Absensi ini digunakan untuk mengetahui kehadiran atau keikutsertaan siswa di dalam kegiatan pembiasaan, agar guru mengetahui apakah siswa-siswanya ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Jadi, apabila ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut, guru dapat langsung mengambil tindakan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMP N 1 Kutasari, kepala sekolah dan guru merencanakan dan melaksanakan program pembiasaan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Pada hari Selasa, 21 Januari 2020 penulis melakukan observasi dan wawancara guna mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi pendukung. Diantaranya: tentang sejarah berdirinya SMP N 1 Kutasari, letak geografis, visi, misi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa dan sarana serta prasarana SMP N 1 Kutasari.

Pada hari yang sama telah dilaksanakan kegiatan piket jemput siswa mulai pukul 06.15-06.30 WIB yang dilaksanakan oleh dua guru. Dimana kedua guru tersebut berdiri di depan gerbang menjemput siswa kemudian siswa yang baru datang menyalami guru yang piket tersebut. Penulis menyaksikan kegiatan mencium tangan yang dilakukan oleh siswa pada bapak/ ibu guru¹⁴³.

Pada hari Jum'at, 7 Februari 2020 dilaksanakan kegiatan jalan pagi sebagai salah satu program pembiasaan "Jum'at Sehat" yang dimulai pukul 07.30 WIB. Rute jalan pagi hari ini adalah kearah utara, dimana jalan yang dilalui adalah Jalan Raya Tobong, arah tujuan jalan pagi ini naik kedesa yang sering disebut Dukuh Tlaga, menuju ke desa Pucang Luwuk. Kegiatan jalan pagi ini bertujuan agar siswa SMP N1 Kutasari lebih mengenal alam lingkungan sekitarnya, bahwa di

¹⁴³ Observasi kegiatan pembiasaan bersalaman dan mengecup tangan tanggal 21 Januari 2020.

lingkungan mereka belajar terdapat keindahan alam ciptaan Allah SWT yang harus senantiasa kita syukuri dan kita jaga kelestariannya.

Pada hari Senin, 20 Januari 2020, penulis melakukan observasi dimana para siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah bersama dewan guru. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa kelas 7,8 dan 9 serta dewan guru dan staff karyawan SMP N 1 Kutasari. Dari pembiasaan tersebut, dewan guru dan karyawan memberikan teladan yang baik dengan tujuan memudahkan siswa melakukan ritual keagamaan, juga agar siswa terbiasa melakukan sholat berjamaah yang kemudian akan menjadi kebiasaan mereka dalam melaksanakan ibadah atas dasar kesadaran diri.

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan kegiatan pembiasaan keagamaan di SMP N 1 Kutasari adalah motifasi siswa dalam melaksanakan pembiasaan masih kurang. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan sangsi, selain itu guru juga memberikan nasihat, perhatian dan motifasi lebih agar siswa nantinya mulai menyadari dan melaksanakan kegiatan atas dasar keinginan mereka sendiri.

Dari kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut, diharapkan memberikan nilai positif bagi siswa SMP N 1 Kutasari, terutama untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang di temukan di lapangan dan dari pembahasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah”Bagaimana Pembentukan Kecerdasaan Spiritual oleh guru di SMP N 1 Kutasari Kabupaten Purbalingga?”dapat di simpulkan sebagai berikut:

Usaha yang di lakukan oleh guru dalam membentuk kecerdasan sepiritual siswa di SMP N 1 Kutasari yaitu melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang berupa piket jemput siswa, bersalaman dan mencium tangan guru pada tanggal 7 Januari 2020, sholat duhur berjamaah pada tanggal 20-25 Januari 2020, kegiatan jalan pagi (jum’at sehat) pada 7 Februari 2020, sholat duha pada tanggal 14 Februari 2020, jum’at rohani pada 14 Februari 2020, , serta jum’at bersih pada 21 Februari 2020, jum’at Ekspresi pada 28 Februari 2020.

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang telah berjalan di smp N1 kutasari adalah hal yang cukup baik di laksanakan, karena membawa hal yang positif bagi siswa siswinya dalam membentuk kecerdasan spiritual.

Hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembiasaan-pembiasaan di SMP N1 Kutasari adalah motifasi siswa untuk melaksanakan pembiasaan masih kurang.

Adapun upaya-upaya yang di tempuh untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan adanya sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut, serta memberikan perhatian, bimbingan, dan menumbuhkan kemauan dan motivasi kepada siswa.

B. Saran

1. Kepada Sekolah

Perlu disadari bahwa didalam proses pendidikan, keberhasilan siswa bukan hanya dipegaruhi oleh minat belajar saja akan tetapi juga dengan adanya proses pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang diharapkan dapat

membentuk kecerdasan spiritual. Di sisi lain membantu menumbuhkan perilaku yang akhlakul karimah, dan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan senantiasa mengingatkannya. Sehingga perlulah sekolah menyiapkan program-program keagamaan khusus untuk para pendidik/ guru agar mereka selalu *up date* dan terus memberikan ketauladanan yang terbaik dari segala aspek kehidupan, serta menjadi motivasi bagi siswa untuk menjadi seorang insan kamil seperti yang di contohkan sang guru.

2. Kepada Guru

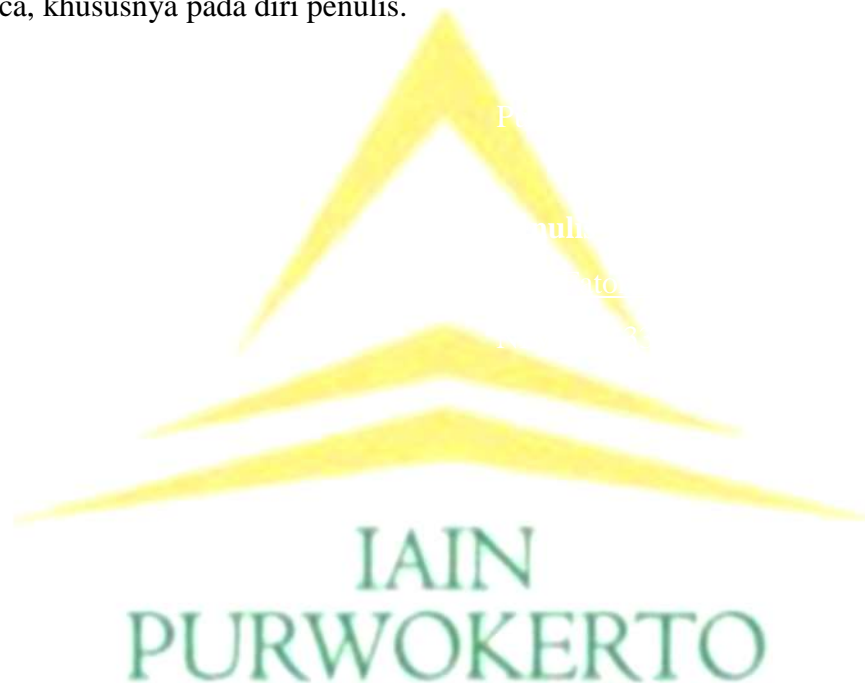
Perhatian seorang pendidik terhadap anak didiknya tidak terpaku pada kecerdasan intelektual yang dapat diukur dengan eksak saja, akan tetapi lebih jauh pada keutuhan diri anak didik. Mulai dari sisi jasmani hingga ke rohani diharapkan mampu dibimbing dan diarahkan oleh pendidik hingga mereka siap untuk menjalani hidup usai sekolah/ diluar sekolah. Dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh guru alangkah lebih baik apabila guru senantiasa memperdalam khasanah keilmuan dan secara kontinyu mengupgrade diri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu diharapkan mampu lebih baik lagi dalam memberikan contoh nyata dalam pengamalan keagamaan di keseharian demi terwujudnya pembentukan kecerdasan siswa yang lebih baik lagi di kemudian hari.

3. Kepada Pembaca

Kecerdasan spiritual anak yang dibentuk di satuan pendidikan/sekolah menjadi hal yang saat ini perlu untuk digali dan dikaji lebih mendalam lagi, terutama untuk masyarakat luas yang masih awam, agar mereka menyadari keberadaannya. Kebanyakan masyarakat memberikan tanggung jawab pada sekolah untuk memberikan pendidikan anaknya. Dalam penelitian ini proses yang dilakukan peneliti termasuk dalam kategori cukup. Masih bisa dikembangkan lagi apabila pembaca ingin melakukan penelitian dengan objek yang sama. bisa dengan melakukan penambahan responden yang berasal dari subjek maupun objek penelitian agar data yang didapat lebih maksimal.

PENUTUP

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan pertolongan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Demikian skripsi yang penulis susun tentunya masih banyak kekeliruan dan kekurangannya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini sekiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pada diri penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2018. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: AGRA Publishing.
- Anonim. t.t . *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)*. t.k. : t.p. diakses pada 28 Mei 2018.
- _____, t.t. “*Pengertian Dokumentasi Secara Umum, Tujuan, Fungsi, dan Jenis Dokumentasi*” . t.k.: t.p. di akses pada Senin 25 Maret 2019.
- _____, 2018. “*Tega, Guru SD Hukum Muridnya Menjilati WC,*” t.k.: Jawapos, 6 Juli 2018.
- _____, 2016. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*” . t.k : t.p. Bab IV Pasal 10 Ayat 1. Diakses pada Sabtu 23 Maret 2019.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Great Teacher !; Kiat Sukses Menjadi Guru Inspiratif, Inofatif, dan Motivatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan abad 21* . Bandung: Alfabetta.
- Komarudin, Ukim. 2015. *Arif Rachman ;Guru*. Jakarta: Erlangga Group.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: PUSTAKA MARWA.

- Lubis , Rahmat Rifai. 2018. “*Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak; Pemikiran Nasih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad’* , Al Fatih : Jurnal Pendidikan dan Keislaman. Vol. I. No. I.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif ; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Talu, Andriani Tamo Ina & De Gomes, Fransiskus. 2019. *Identifikasi Sekolah Ramah Anakpada Satuan PAUD Di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak*. t.k: t.p.
- Uno, Hamzah B.. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: MIZAN.

IAIN
PURWOKERTO